

ICOM INDONESIA

DARI MASA KE MASA



Judul

ICOM Indonesia: Dari Masa ke Masa
Edisi Pertama, Juni 2025

Penulis

Syefri Luwis
Dina S. Sinaga
Faizzatus Sa'diyah

Penyunting

Chindu Lintang Bhuna

Tata letak

Rico Pramestiawan



Buku ini diterbitkan di bawah lisensi CC BY-SA versi 4.0. Anda dapat menyalin, menyebarluaskan kembali, menggubah, mengubah, dan membuat turunan dari materi ini untuk kepentingan apapun, termasuk kepentingan komersial, selama Anda mencantumkan nama yang sesuai, mencantumkan tautan terhadap lisensi, dan menyatakan bahwa telah ada perubahan yang dilakukan (jika ada). Apabila Anda menggubah, mengubah, atau membuat turunan dari materi ini, Anda harus menyebarluaskan kontribusi Anda di bawah lisensi yang sama dengan materi asli. Ketentuan lengkap mengenai lisensi ini dapat ditemukan melalui URL <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/legalcode.id>. Penjabaran sederhana mengenai kebebasan yang diberikan melalui lisensi ini dapat ditemukan pada <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/deed.id>

Buku ICOM Indonesia: Dari Masa ke Masa diterbitkan dengan dukungan dari Wikimedia Indonesia.

KATA PENGANTAR

Sejak pertama kali hadir di Indonesia pada tahun 1970. ICOM Indonesia telah menjadi simpul penting dalam jejaring internasional museum. Sebagai bagian dari *International Council of Museums (ICOM)*, organisasi ini berfungsi sebagai penghubung antara museum-museum di Indonesia dengan komunitas global. Melalui ICOM Indonesia, nilai-nilai profesionalisme, etika, dan kolaborasi dalam pengelolaan museum diperkenalkan, dipertukarkan, dan dikembangkan lintas negara dan generasi. Namun, meskipun kiprahnya cukup panjang, dokumentasi menyeluruh mengenai sejarah dan dinamika ICOM Indonesia masih sangat terbatas.

Buku ini lahir dari semangat untuk menyusun ulang potongan-potongan sejarah tersebut, mengangkat kisah-kisah yang selama ini tersimpan dalam arsip pribadi, dokumentasi tak resmi,

maupun ingatan para pelaku sejarah. Tujuan kami sederhana namun mendalam: merawat ingatan kelembagaan agar bisa dipelajari, dipahami, dan diwariskan.

Penelusuran dilakukan di dua kota utama: Jakarta dan Paris. Di Jakarta, kami mendapat akses berharga ke arsip pribadi keluarga almarhum Moh. Amir Sutaarga serta koleksi Bapak Nunus Supardi, dua tokoh penting dalam sejarah permuseuman nasional. Di Paris, kami menelusuri dokumen-dokumen lawas di depot arsip pusat ICOM yang memperlihatkan relasi ICOM Indonesia dalam konteks internasional. Banyak dari temuan ini belum pernah didokumentasikan secara digital maupun dipublikasikan secara luas.

Kami bersyukur karena dalam setiap langkah, selalu ada tangan-tangan yang membantu. Terima kasih kami haturkan kepada ICOM Indonesia, Bapak Budi Trinovari, Ibu Dedah RSH, dan Ibu Musiana Dhani, atas bantuan serta semangat yang

menguatkan. Kepada Direktorat Kerja Sama Kebudayaan, Ibu Ita Yulita dan Ibu Nusi Lisabilla E., terima kasih atas dukungan kelembagaan yang memungkinkan kegiatan pameran yang dikembangkan dari data buku ini dapat terlaksana secara menyeluruh.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para narasumber yang telah berbagi kisah dan refleksi: KRT Thomas Haryonagoro, Nunus Supardi, Lutfi Asiaro, Ami Sutaarga, dan Annissa Gultom. Cerita mereka menghidupkan setiap lembar buku ini. Kami juga berterima kasih kepada Agnes Roche dari *ICOM Archive* serta Patricia Chinot-Radwan dari *Centre Dominique Vivant Denon, Musée du Louvre*, yang membantu membuka jalan saat tim penulis menelusuri dokumen-dokumen penting di Paris.

Kepada para responden kuesioner Ajeng Ayu Arainikasih, Annissa Gultom, Arianata Vira Testiani, Detty Fitriany, Ery Sustiyadi, Firman

Faturohman, Karina Aulia Mintahir, Maulidha Sinta Dewi, Marlia Yuliyanti Rosyidah, Museum Bank Indonesia, Najah Raniyah, Nofa Farida Lestari, Pipit Meilinda, Saiful Bakhri, Salsabilla Sakinah, dan Yuni Astuti, kami menyampaikan apresiasi yang mendalam. Masukan dan pandangan Anda memperkaya perspektif, menjadikan buku ini tidak hanya narasi dari satu sisi, tetapi juga potret kolektif dari mereka yang terlibat dan peduli pada dunia museum Indonesia.

Kami percaya bahwa sejarah adalah jembatan, bukan sekadar catatan. Maka, saat hasil penelusuran ini dijadikan dasar kuratorial untuk pameran International Museum Day 2025 di Museum Nasional, kami merasa bahwa upaya ini menemukan maknanya yang lebih luas. Dalam kesempatan itu pula, Menteri Kebudayaan, Bapak Fadly Zon, menyampaikan dukungan penuhnya bagi ICOM Indonesia dan menegaskan pentingnya partisipasi Indonesia dalam forum internasional seperti *General Conference ICOM ke-27* di Dubai. Atas

kepercayaan dan perhatiannya, kami sampaikan terima kasih sebesar-besarnya.

Lebih dari sekadar dokumentasi, buku ini adalah penghormatan terhadap gagasan, kerja keras, dan cita-cita lintas generasi. Kami berharap ia dapat menjadi bahan renungan sekaligus pijakan, agar sejarah ICOM Indonesia tak hanya dikenang, tetapi terus menginspirasi perjalanan museum-museum di masa depan.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	vi
1 Sejarah ICOM.....	1
Museum dan ICOM Indonesia	5
2 Menanti Kebangkitan: ICOM Indonesia di Era Ketidakpastian ..31	
Angin Segar di era 1980-an Konteks Global dan Lokal	31
Pembentukan dan Peran ICOM di Indonesia	33
Meneguhkan Eksistensi Kiprah ICOM Indonesia 1980–1990 .35	
Mengarungi Gelombang Globalisasi 1990-an Museum di Persimpangan Zaman – Antara Tradisi dan Inovasi	48
Museum Sebagai Ruang Sosial Menuju Era Baru Interaksi Budaya.....	52
Menatap Masa Depan Museum Indonesia	57
3 Perjalanan ICOM Indonesia: Sebagai Perkumpulan Profesional Museum di Indonesia.....	60
Perkembangan Organisasi dan Penguatan Jaringan	66
Gerakan Nasional dan Kampanya Publik	67
Penerjemahan Kode Etik ICOM untuk Museum ke Bahasa Indonesia.....	68
Perjalanan Legalisasi Komite Nasional ICOM Indonesia	71

Awal Mula Gagasan: Musyawarah Museum 1962.....	72
Era Kepengurusan Pemerintah: Struktur <i>ex-officio</i>	73
Masuknya Unsur Non-Pemerintah: Sebuah Perubahan Arah ..	75
Teguran Dari ICOM Pusat: Pemicu Urgensi Legalisasi.....	76
Dukungan Pemerintah dan Legalisasi 2023.....	77
Dinamika Internal: Refleksi Atas Ketidakteraturan Organisasi	79
Pembelajaran Kelembagaan: Mengelola Transisi Proses Legalisasi ICOM Indonesia menjadi Ruang Pembelajaran Kelembagaan yang Sangat Berharga.....	80
Legalisasi Sebagai Titik Balik: Organisasi yang Mandiri.....	82
Tantangan Pasca-Legalisasi	83
Penutup.....	87
Peneguhan Peran Strategis: ICOM Indonesia di Peta Permuseuman Nasional dan Internasional.....	88
Rekomendasi Penguatan Kelembagaan ke Depan.....	90
Kesimpulan: Sebuah Babak Baru Dalam Sejarah Museum Indonesia.....	92
Daftar Pustaka.....	94
Lampiran Foto	97
Daftar Kegiatan Pada Pertemuan Internasional yang Diselenggarakan ICOM	123

1 Sejarah ICOM

Perang membawa berbagai efek negatif dalam kehidupan manusia. Kehancuran dan kerusakan yang diakibatkan membuat berbagai sisi kehidupan tercerai berai. Salah satu bagian hidup manusia yang hancur akibat perang adalah sejarah dari manusia itu sendiri. Museum yang jadi salah satu tempat untuk manusia merawat ingatan mereka juga terdampak akan hal tersebut.

Perang Dunia II yang terjadi antara tahun 1939-1942 membuat banyak museum di Eropa mengalami kerusakan dan kehancuran. Banyak koleksi yang disimpan di museum-museum tersebut rusak, hancur dan bahkan hilang. Padahal, museum bukan hanya tempat penyimpanan benda-benda kuno, melainkan sebuah lembaga dinamis yang

berfungsi dalam bidang pendidikan, penelitian, dan rekreasi. Di dunia modern, museum menjadi pusat pengembangan budaya, identitas nasional, dan pemersatu sejarah suatu bangsa.

Chauncey J. Hamlin, (1881-1963), presiden dari *Buffalo Society of Natural Science* yang berada di Buffalo, Amerika Serikat, pada tahun 1945 bertemu dengan *Georges Salles* (1889-1966) yang merupakan Direktur Museum Prancis. Chauncey menyarankan kepada Georges untuk mendirikan sebuah Dewan Museum Internasional (*International Council of Museums*). Saran yang disambut antusias oleh Georges itu kemudian membuat Georges mengirimkan surat edaran kepada para museology terkemuka di dunia untuk melakukan pertemuan di Louvre pada bulan November 1946. Pertemuan di tahun 1946 tersebut kemudian melahirkan *International Council of Museums* atau ICOM. *Chaunce J. Hamlin* kemudian menjadi presiden pertama ICOM.



Sebenarnya, sebelum ICOM berdiri, terdapat satu organisasi yang juga berperan untuk menyatukan museum di seluruh dunia. Organisasi tersebut bernama *Office international des musées* (OIM), yang berarti "Kantor Internasional Museum". OIM didirikan pada tahun 1926 oleh International Institute of Intellectual Cooperation (IIIC), sebuah badan di bawah Liga Bangsa-Bangsa (LBB), dengan tujuan memfasilitasi kerja sama internasional di bidang permuseuman. Akan tetapi organisasi tersebut kemudian bubar karena terjadinya Perang Dunia II dan juga karena bubarnya LBB pada 18 April 1945.

Sejak awal ICOM berdiri, lembaga ini menaungi museum serta para profesional museum di seluruh dunia. Sebagai lembaga non-pemerintah, ICOM berkomitmen untuk melindungi, merawat, dan menyebarkan warisan budaya dan alam bagi

masyarakat global. ICOM juga memiliki hubungan resmi dengan UNESCO dan status konsultatif di Dewan Ekonomi dan Sosial PBB.

ICOM juga kemudian membuat *general conference* atau konferensi umum. Kegiatan pertama dari konferensi tersebut dilaksanakan pada 28 Juni-3 Juli 1948 di Paris, Prancis. Konferensi kedua dilakukan di London, Inggris pada 17 – 22 Juli 1950. Konferensi kedua ini menggunakan tema Pertukaran koleksi dan para konservator (*Exchange of Collections and Conservation Personnel*). Konferensi Umum yang awalnya berjalan setiap dua tahun sekali kemudian seterusnya berubah menjadi tiga tahun sekali semenjak konferensi yang ketiga. Konferensi yang ketiga diadakan di Genoa, Milan dan Bergamo, Italia pada 6-12 Juli 1953, mengambil tema, Masalah Museum yang terletak di luar; Masalah Museum di daerah yang belum berkembang; Arsitektur Museum dan Museum dalam perencanaan kota modern. Berbagai tema terus

berkembang selanjutnya, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan museologi.¹

Museum dan ICOM di Indonesia.

Sejalan dengan berdirinya ICOM, dunia permuseuman di Indonesia juga sedang mengalami perkembangan. Indonesia yang baru berdiri sejak 17 Agustus 1945, setahun sebelum berdirinya ICOM, masih belum melihat potensi penting dari museum. Apalagi museum-museum yang ada di Indonesia juga masih dimiliki oleh Belanda.

Berikut adalah museum yang didirikan pada era kolonial atau sebelum Indonesia Merdeka, yaitu²:

¹ Lihat ICOM. 2018. <https://icom.museum/wp-content/uploads/2018/07/Past-General-Conferences.pdf>, diunduh pada 15 Maret 2025, pukul 16.57 WIB

² Lihat Tim Penyusun. 2012. *Direktori Museum Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Kebudayaan – Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 18-21.

No.	Nama	Lokasi	Tahun berdiri
1.	<i>Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen</i> (sekarang Museum Nasional)	Jakarta	24 April 1778
2.	Museum Radya Pustaka	Solo	28 Oktober 1890
3.	Museum Zoologi (didirikan <i>Von Koenigswald</i>)	Bogor	1894
4.	Museum Zoologi (didirikan <i>J.J. Mandelar</i>)	Bukittinggi	1894

5.	Museum Mojokerto	Mojokerto	1912
6.	Museum Rumoh Aceh (sekarang Museum Negeri Propinsi Aceh)	Aceh	1915
7.	Museum Mangkunegaran	Solo	1918
8.	Museum Trowulan	Trowulan	1920
9.	<i>Stedelijk Historisch Museum</i> (sekarang Museum Mpu Tantular)	Surabaya	1922
10.	Museum Geologi	Bandung	1929
11.	Bali Museum (sekarang Museum Negeri Propinsi Bali)	Bali	8 Desember 1932
12.	Museum Rumah Adat Baanjuang	Bukittinggi	1933

	Museum Sonobudoyo		
13.	(Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)	Yogyakarta	1935
14.	Museum Simalungun	Pematang Siantara	1938
15.	Museum <i>Herbarium</i>	Bogor	1941

Sejak 1946 urusan kebudayaan dikelola di bagian kebudayaan di Kementerian Pengajaran. Baru pada Kabinet Syahrir III yang dibentuk tahun 1948 muncul Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan, setelah sebelumnya bernama Kementerian Pengajaran dan dibawahnya dibentuk Jawatan Kebudayaan. Melihat pentingnya museum sebagai pengingat sejarah bangsa, Pemerintah RI pada tahun 1956 mengundang seorang ahli dari UNESCO untuuk menyelidiki dan memberikan nasihat-nasihat terkait permuseuman di Indonesia.

Setahun kemudian, ada tahun 1957, di bawah Jawatan Kebudayaan dibentuk Bagian Urusan Museum yang berdasar kepada SP. Men. PPK tanggal 24-12-1957 No. 130433/8. Pembentukan Bagian Urusan Museum ini menegaskan perhatian pemerintah terhadap museum semakin besar.

Di sisi lain, setelah Indonesia merdeka, Museum Nasional sendiri pada saat itu masih bernama *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW) sebuah himpunan didirikan oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda pada tanggal 24 April 1778. BGKW kemudian berubah menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia pada 26 Januari 1950. Lalu lembaga ini pada 17 September 1962 menyerahkan pengelolaan museum kepada Pemerintah Indonesia dan berganti nama menjadi Museum Pusat.

Pada tahun 1962 tersebut, dunia permuseuman internasional dan nasional melangsungkan konferensinya masing-masing. Pada 4 -11 Juli 1962,

di *Den Haag*, Belanda, dilaksanakan konferensi ICOM yang keenam. Kemudian pada Oktober 1962, di Yogyakarta diselenggarakan Musyawarah Museum Seluruh Indonesia ke-1 di Yogyakarta. Meskipun disebut sebagai Musyawarah Museum Seluruh Indonesia, akan tetapi hanya para tokoh permuseuman yang berasal dari Jakarta, Bandung dan Bogor saja yang datang ke kegiatan tersebut. Karena memang persyaratan untuk mengikuti kegiatan tersebut adalah kemampuan kerja para peserta untuk menyelenggarakan kegiatan di museum-museum besar. Musyawarah ini juga menghasilkan 10 keputusan yaitu:

- a. Perlunya Undang-Undang Museum dan Monumen;
- b. Pembentukan Badan Musyawarah Museum Indonesia;
- c. Pembentukan *National Committee of ICOM*;
- d. Penyempurnaan dan pemberian bantuan kepada museum-museum yang telah ada,

- baik dari Pemerintah maupun dari Masyarakat, baik moril maupun materiil;
- e. Penambahan museum-museum;
 - f. Diadakannya Musyawarah Museum Seluruh Indonesia ke-II tahun 1965 di Jakarta;
 - g. Pembinaan dan pendidikan macam-macam tenaga museum, melalui kursus-kursus aplikasi, *upgrading-course* dan menyokong pikiran pedirian suatu akademi dinas dalam bidang museologi;
 - h. Perlunya memasukkan pelajaran museologi ke dalam kurikulum universitas;
 - i. Agar museum diberi fungsi-fungsi sosial, paedagogis dan kultural yang aktif dalam rangka usaha menuju Masyarakat Sosialis Indonesia;
 - j. Supaya museum juga dijadikan alat penggalang persahabatan bangsa-bangsa serta

membantu perkembangan kebudayaan dunia.³

Dari keputusan tersebut kita bisa lihat bagaimana sejak awal musyawarah museum seindonesia tersebut kerjasama dan keikutsertaan dalam ICOM menjadi salah satu poin pentingnya. Apalagi hasil dari *Symposium ICOM* di Neuchatel, *Swiss*, di tahun 1962 membagi museum ke dalam beberapa jenis seperti:

1. Museum Sejarah Alam dan Ilmu Pengetahuan,
2. Museum Ilmu Pengetahuan dan Teknologi,
3. Museum Seni Rupa,
4. Museum Sejarah dan Arkeologi,
5. Museum Budaya,
6. Museum Etnografi dan antropologi,

³ Lihat Drs. Mohammad Amir Sutaarga, 1982. *Capita Selecta Museografi dan Museologi Jilid II*. Jakarta: Ditjen. Kebudayaan Dep. P&K., hlm. 3-5.

7. Museum Umum,
8. Museum Khusus, dsb.⁴

Kembali ke dunia permuseuman di Indonesia, Bagian Urusan Museum pada tahun statusnya ditingkatkan menjadi Lembaga Museum-Museum Nasional pada tahun 1965. Pada tahun berikutnya, 1966, lembaga tersebut kemudian diubah menjadi Direktorat Museum yang berada dalam Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Pada tahun ini juga era baru di Indonesia dimulai. Semenjak dikeluarkannya Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar) tahun 1966, pemerintahan Indonesia yang sebelumnya dipimpin oleh Presiden Soekarno dengan Demokrasi Terpimpinnya yang disebut Orde Lama, digantikan oleh Jendral Soeharto, yang kemudian menjadi

⁴ Lihat, Drs. Mohammad Amir Sutaarga, 1982. *Ibid.*, hlm. 5. Lihat juga Drs. Muhammad Husni, et. al., 1994. *Direktori Museum-Museum di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Permuseuman, hlm. 1.

Presiden Soeharto. Era kepemimpinan Presiden Soeharto ini dikenal dengan nama Orde Baru.

Berbagai perubahan tersebut tidak bisa dilepaskan dari program pemerintah terutama pada era Orde Baru. Adanya Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Pusat (Museum Nasional) dan Museum Bali pada program Pembangunan Lima Tahun I (Pelita I) (1969/1970-1973/1974) berkembang menjadi Proyek Permuseuman dan lebih jauh lagi menjadi Proyek Pembinaan Permuseuman. Dengan proyek tersebut, secara perlahan namun pasti terjadi perubahan dalam dunia permuseuman di Indonesia. Pada Pelita I, berbagai kegiatan dengan ICOM semakin sering dilaksanakan.

Terkait dengan ICOM, pada awal tahun 1970, tepatnya pada 26 Januari hingga 5 Februari 1970, U.P. Agrawal yang merupakan salah satu ahli konservasi permuseuman dari National Museum, India, datang ke Indonesia. Kedatangannya ke

Indonesia terkait dengan tugas dari *ICOM Agency in Asia* untuk melakukan penelitian terhadap permuseuman di Indonesia terutama konservasinya.

Agrawal melakukan penelitian ke Museum Nasional, Museum Angkatan Udara, Museum Sejarah Jakarta yang berada di Jakarta, kemudian Museum Provinsi Yogyakarta, Museum Bali di Denpasar, Koleksi *Le Meyer* di Sonar, Museum Ubud di Ubud, dan Museum Arkeologi di Gianyar. Dari perjalanannya tersebut Agrawal menyimpulkan bahwa tiap museum membutuhkan bantuan dari ahli konservasi. Mulai dari kunjungan berkala dan pelatihan dari para ahli, pembukaan laboratorium konservasi yang layak serta ketersediaan perpustakaan yang berisi buku-buku teknis serta ketersediaan ruangan untuk berbagai pelatihan nantinya.

Agrawal juga menyimpulkan bahwa ia merekomendasikan untuk mengambil langkah-langkah untuk fasilitas penyimpanan yang lebih

baik, perawatan fungisida dan insektisida berkala, pembersihan umum, dan tindakan pengamanan untuk objek penelitian. Pelatihan bersama para kurator lokal juga diperlukan sebagai tindakan perawatan koleksi museum terutama untuk pencegahan kerusakan dan pelestarian koleksi. Dijelaskan juga apa manfaat pelatihan tersebut terutama kursus jangka pendek untuk perawatan karya seni. Kursus berkala dalam waktu yang panjang juga diperlukan karena perlu waktu untuk mencapai tingkat keahlian tertentu.⁵ Kunjungan, penelitian dan rekomendasi dari U.P. Agrawal ini tentu saja membuka cakrawala yang lebih luas lagi dalam dunia permuseuman di Indonesia, terutama dalam bidang konservasi benda-benda seni dan bersejarah.

Seperti yang disebutkan di sebelumnya, pada acara Musyawarah Museum se-Indonesia di Yogyakarta pada tahun 1962, salah satu bagiannya

⁵ Lihat arsip ICOM, U.P. Agrawal – *Central Conservation Laboratory National Museum New Delhi. Conservation of Cultural Property – Indonesia ICOM Mission January 24 – February 5 1970*, ICOM Agency in Asia, New Delhi

adalah membahas pembentukan *National Committee of ICOM* di Indonesia. Komite Nasional ICOM sendiri baru resmi terbentuk pada 1970, di mana Drs. Mohammad Amir Sutaarga kemudian ditunjuk menjadi Sekretaris Komite Nasional Indonesia untuk ICOM. Kunjungan dari U.P Agrawal seperti yang dijelaskan di atas juga bisa disimpulkan sebagai bentuk kerja sama yang baik antara Indonesia dan ICOM sehingga memudahkan pembentukan Komite Nasional Indonesia untuk ICOM. Selanjutnya, Indonesia & ICOM Indonesia aktif di ICOM, mengangkat isu konservasi dan pendidikan budaya, serta memperkuat koneksi internasional.

Pada tanggal 4 hingga 14 September 1970 ICOM kembali datang ke Indonesia. Direktur dari ICOM melakukan misi untuk melihat bagaimana perkembangan permuseuman di Timur Jauh serta Asia Tenggara dan Indonesia menjadi salah satu tujuannya. Kedatangannya ke Indonesia awalnya tidak dijadwalkan berjalan selama sepuluh hari.

Akan tetapi karena luasnya negara Indonesia membuat kunjungan tersebut berlangsung lebih lama dari negara-negara yang lain.

Dalam laporannya, Direktur ICOM yang ditemani oleh Direktur Museum Nasional M. Amir Sutaarga mengunjungi museum di Jakarta dan Bogor. Kemudian mereka datang ke museum provinsi di Solo dan Yogyakarta dan yang terakhir mereka datang mengunjungi museum-museum di Bali. Direktur ICOM mencatat beberapa hal penting dalam perjalanannya itu seperti keadaan umum permuseuman di Indonesia. Selanjutnya permasalahan tentang mengumpulkan benda-benda budaya dan penelitian lapangan. Direktur ICOM juga meneliti tentang pendidikan dan aksi budaya, konservasi dan restorasi, turisme dan pertukaran budaya, serta ICOM di Indonesia.⁶

⁶ Lihat arsip ICOM. 1971. *Report on the Mission of the Director of ICOM to the Far East & to South-East Asia: 18 August to 24 September 1970*. ICOM: Paris. Lihat juga Grace Morley. 1971. *Museums in South, Southeast and East Asia*. Paris: ICOM.



Pada tahun 1970, Indonesia mengirimkan wakilnya dalam kegiatan regional ICOM yaitu ICOM-ASPAC (Asia Pacific) di Tokyo, Jepang. Keikutsertaan Indonesia ini untuk menghadiri pertemuan awal pembentukan jaringan ICOM di kawasan Asia. Suatu pencapaian penting arena pada tahun tersebut selain Komite Nasional ICOM Indonesia terbentuk, juga karena menunjukkan bukti peran Indonesia dalam keikutsertaannya dalam kegiatan ICOM.

Untuk Indonesia sendiri, Direktorat Permuseuman di tahun 1971 mengelompokkan museum menjadi 3 jenis sesuai dengan koleksinya yaitu, museum umum, museum khusus, dan museum lokal. Klasifikasi ini dibuat untuk memudahkan pengembangan permuseuman kedepannya.

Selanjutnya, hubungan ICOM Indonesia dengan ICOM terus berjalan dengan baik. Pada tanggal 12-13 Desember 1972 di Malaka, Malaysia, diadakan pertemuan yang membahas tentang proteksi dari benda cagar budaya di Asia Tenggara. Pertemuan yang dihadiri oleh para Direktur Museum dari Indonesia, Malaysia, Filipina dan Singapura, serta kurator senior dari National Museum of Thailand. Pada pertemuan tersebut Indonesia diwakili oleh M. Amir Sutaarga. Ia mempresentasikan sebuah tulisan yang berjudul *Brief Report for the meeting, calling to attention special problems*.⁷ Pembahasan mengenai proteksi dari benda cagar budaya menjadi sebuah bahasan yang hingga kini terus berkembang di dunia. Selain itu pada tahun 1973, Direktorat Museum melaksanakan program pelatihan terhadap para anggota pekerja museum.⁸

⁷ Lihat arsip ICOM. 1973. *Protection of Cultural Property in Southeast Asia: Report and Recommendations Malaysia 1972*. Malaysia: ICOM Regional Agency in Asia

⁸ Lihat arsip ICOM. 1974. *Museums in South, Southeast & East Asia: Supplement, 1974*. Paris: ICOM

Pada laporan ICOM tahun 1974, kerjasama Indonesia dengan UNESCO dalam program restorasi candi Borobudur menjadi salah satu hal yang penting. Selain itu Museum Pusat Jakarta menyelenggarakan pameran fotografi dan grafis tentang pencapaian yang didapat oleh tersebut selama lima tahun ke belakang. Pada kegiatan tersebut juga dilengkapi dengan acara makan malam yang disponsori oleh Komite Nasional ICOM. Lebih jauh, pembangunan museum-museum provinsi yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia yang juga disponsori oleh beberapa lembaga milik negara juga lembaga donor menjadi bagian dalam laporan ini. Beberapa kegiatan ICOM yang juga dihadiri oleh wakil Indonesia juga termasuk dalam laporan ini.⁹

Pada tahun 1974, Pelita II (1974-1979) dimulai. Di tahun yang sama, International Council of Museum (ICOM) pada 14 Juni 1974 di

⁹ Lihat arsip Grace Morley. 1974. *Ibid.*

Copenhagen, Denmark, merumuskan definisi dari museum, yaitu museum merupakan sebuah Lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat dan memamerkan, untuk tujuan penelitian, pendidikan dan hiburan, benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya.¹⁰

Dari definisi yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa sembilan (9) fungsi museum menurut ICOM adalah:

1. Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya;
2. Dokumentasi dan penelitian ilmiah;
3. Konservasi dan preservasi;

¹⁰ Lihat Drs. Muhammad Husni, et. al., 1994. *Direktori Museum-Museum di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Permuseuman, hlm. 1. Lihat juga Martina Lehmannova. 2020. *224 Years of Defining the Museum*. Czech Republic: ICOM Czech Republic & Amir Sutaarga. 1983. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Direktorat Permuseuman – Direktorat Jendral Kebudayaan – P&K, hlm. 18-19

4. Penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum;
5. Pengenalan dan penghayatan kesenian;
6. Pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa;
7. Visualisasi warisan alam dan budaya;
8. Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia;
9. Pembangkit rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bapak Museum Indonesia, Moh. Amir Sutaarga menyarikan bahwa museum dan permuseuman yaitu:

1. Museum adalah tempat kumpulan barang aneh.
2. Museum pernah digunakan sebagai istilah Kumpulan pengetahuan dalam bentuk karya tulis pada zaman ensiklopedis.
3. Museum sebagai tempat koleksi realia bagi Lembaga tau perkumpulan-perkumpulan ilmiah.

4. Museum dan istana setelah revolusi Perancis dibuka untuk umum dalam rangka demokratisasi ilmu dan kesenian.
5. Museum menjadi urusan yang perlu ditangani pembinaan, pengarahannya dan pengembangannya oleh pemerintah sebagai sarana pelaksanaan kebijakan politik di bidang kebudayaan.

Hubungan Indonesia dengan berbagai negara terkait budaya dan permuseuman pun terus berlangsung. Pada tahun 1975, terbentuk Tim Ahli Kerjasama Budaya Indonesia-Belanda.

India pada 4-9 Desember 1975 mengadakan simposium yang berjudul *The Indian National Committee's Regional Symposium*. Simposium tersebut merupakan konferensi regional pertama untuk wilayah Asia. Simposium ini berjudul *Cultural and Scientific Exchanges* atau pertukaran budaya dan ilmu pengetahuan. Kegiatan yang

diadakan di Kalkuta tersebut dihadiri oleh wakil dari Indonesia.¹¹

Pada era ini juga, tepatnya di awal tahun 1976, Indonesia mengirimkan wakilnya ke India untuk mengikuti kegiatan ICOM. Pranowo Martodihardjo, Kepala Bagian Pameran dari Museum *Zoologicum Bogoriense*, Bogor, mengikuti kegiatan di Natural History Museum di New Delhi pada 2-6 Februari 1976. Mereka membahas laporan dari kondisi dan masalah yang dihadapi museum sejarah alam di Asia.¹²

Di tahun yang sama, M. Amir Sutaarga mempresentasikan tulisannya yang berjudul *The Museum Policy and the Museum Development Programme in Indonesia* pada kegiatan *Regional Seminar of the Adaptation of Museum in Asiatic*

¹¹ Lihat arsip ICOM. 1980. *ICOM Regional Agency in Asia – Interim Report December 1, 1967 – September 30, 1978*. Paris: ICOM

¹² Lihat arsip ICOM. 1976. *Natural History Museums in Asia – Report and Recommendations*. ICOM: New Delhi.

Needs of the Modern World pada kegiatan yang diadakan pada 17-22 Maret 1976 di Jepang tersebut.¹³

Selanjutnya di tahun yang sama, M. Amir Sutaarga mewakili Indonesia dan mempresentasikan tulisannya tentang perkembangan pembangunan museum daerah dan tantangan konservasi dalam kegiatan ICOM *Asia Regional Assembly* di *Teheran, Iran* pada tanggal 13-28 November 1976.

Pada tahun 1978, Indonesia kembali mengirim wakilnya untuk kegiatan ICOM-ASPAC yang kali ini diadakan di Korea. Pada kegiatan yang diadakan di kota *Seoul* tersebut, Indonesia aktif berdiskusi tentang adaptasi museum terhadap kebutuhan masyarakat modern.

¹³ Lihat arsip United Nation Educational Scientific and Cultural Organization. 1976. *Regional Seminar on the Adaptation of Museums in Asia to the needs of the Modern World (22-27 March 1976, Tokyo and Kyoto)*

Di tahun yang sama, ICOM mengirimkan anggotanya untuk melaksanakan misi keliling Asia. Indonesia menjadi salah satu yang disinggahi oleh para anggota misi tersebut. Kunjungan ICOM di Indonesia terjadi pada 2-7 April 1978. Mereka bertemu dengan para anggota Komite Nasional ICOM Indonesia di Jakarta serta membahas kondisi permuseuman di Indonesia. Setelahnya, mereka kemudian mengunjungi Museum Bahari, Galeri Nasional, Museum Sejarah Jakarta, Kota Tua, Monumen Proklamasi, serta Museum ABRI. Anggota misi ICOM kemudian melanjutkan perjalanan ke Yogyakarta dan mengunjungi beberapa museum di provinsi tersebut, lalu berangkat ke Bali dan juga mengunjungi beberapa museum provinsi tersebut. Dari kunjungan ini, diketahui bahwa Indonesia berhasil melobi para anggota ICOM untuk diizinkan menjadi tuan rumah Konferensi Umum ke-13 ICOM di Indonesia pada tahun 1983.¹⁴

¹⁴ Terkait dengan Konferensi Umum, ternyata Indonesia tidak berhasil menjadi tuan rumah untuk Konferensi Umum ke

Di penghujung Pelita II dan awal Pelita III ini, Museum Pusat statusnya ditingkatkan menjadi Museum Nasional, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, No. 092/0/1979 tertanggal 28 Mei 1979. Peningkatan status juga semakin menguatkan posisi Indonesia untuk berkecimpung dalam ICOM. Di tahun ini pula pengelompokan museum diubah menjadi 3 yaitu museum umum, museum khusus dan museum pendidikan. Di sisi lain, proyek pembangunan permuseuman juga terus berlanjut. Proyek Pembangunan museum telah berjalan hingga 11 provinsi. Hal itu tentu saja membuat masyarakat di berbagai wilayah Indonesia semakin mengenal Sejarah Indonesia dan daerahnya masing-masing. Proyek tersebut pun terus berjalan.

¹³ tersebut. Lihat arsip ICOM. 1978. *Report on the Secretary General's Mission to Asia 17 March – 24 April 1978*. Paris: ICOM

Pada Pelita III (1979-1984), Proyek Pembangunan Museum telah mencapai 26 provinsi, dari total 27 provinsi saat itu. Sebuah pencapaian yang luar biasa karena proyek tersebut berjalan dengan baik dan pemerintah terus berusaha memberikan suatu tempat rekreasi dan Pendidikan di hamper seluruh provinsi yang ada. Kemudian, pada periode Pelita III itu juga, tepatnya di tahun 1980, Direktorat Permuseuman kembali menyederhanakan pengelompokan museum seperti yang kita kenal saat ini yaitu, museum umum dan museum khusus. Penyederhanaan museum umum dan museum khusus juga disesuaikan dengan tingkat kedudukannya yaitu, museum tingkat nasional, museum tingkat regional (provinsi), dan museum tingkat lokal (kotamadya/kabupaten).

Pada awal Pelita III in juga ICOM Indonesia mengirim perwakilannya ke Jepang. Mereka hadir dalam kegiatan *UNESCO-ICOM Regional Planning Meeting of Museum Personnel Training in Asia*, di *Tokyo, Osaka & Kyoto*, pada tanggal 27 Mei – 2 Juni 1980.

2 *Menanti Kebangkitan: ICOM Indonesia di Era Ketidakpastian*

ANGIN SEGAR DI ERA 1980-AN

Konteks Global Dan Lokal

Dekade 1980-an ditandai oleh ambisi global untuk memperkuat pertukaran budaya dan kebudayaan melalui museum sebagai portal pengetahuan dan pemahaman lintas budaya. Didirikan pada tahun 1946, *International Council of Museums* (ICOM) merupakan respons terhadap kebutuhan global ini. Organisasi ini bertujuan untuk mempromosikan standar profesional dalam pengelolaan museum dan menguatkan jaringan kolaborasi antarmuseum di seluruh dunia. ICOM tumbuh menjadi komunitas yang menghubungkan ribuan profesional museum

dari berbagai spesialisasi, menegaskan pentingnya museum dalam pendidikan dan pertukaran kebudayaan global.

Di Indonesia, era 1980-an merupakan masa transformatif, di mana pemerintah Orde Baru di bawah Presiden Soeharto memprioritaskan pembangunan ekonomi dan infrastruktur, termasuk infrastruktur kebudayaan. Pemerintah mulai memperhatikan museum tidak hanya sebagai gudang koleksi tetapi sebagai lembaga yang dapat berkontribusi pada pembangunan karakter bangsa dan pemahaman tentang sejarah serta budaya. Hal ini membuka jalan untuk pembentukan ICOM Indonesia sebagai bagian dari jaringan global yang mendukung pengembangan museum sebagai pusat pembelajaran dan kebudayaan.

PEMBENTUKAN DAN PERAN

ICOM INDONESIA ---

ICOM Indonesia didirikan di tengah era pembangunan nasional ini untuk memperkuat kapasitas museum di Indonesia dan mengintegrasikan prinsip-prinsip pengelolaan museum yang telah diakui secara global. Keberadaan ICOM Indonesia menjadi krusial dalam memfasilitasi dialog dan kerjasama antar museum di Indonesia dan antarnegara, membawa praktek terbaik global ke dalam konteks lokal. Fokus utama adalah peningkatan aksesibilitas, inklusivitas, dan relevansi museum terhadap masyarakat luas.

ICOM Indonesia mengadvokasi pendidikan melalui museum sebagai alat untuk mengembangkan pemahaman lintas generasi tentang warisan budaya dan sejarah nasional. Organisasi ini menjadi penghubung antara museum di Indonesia dengan sumber daya, pengetahuan, dan

jaringan global yang dapat meningkatkan kualitas dan standar pameran serta program museum.

Inisiatif dan program yang dikembangkan oleh ICOM Indonesia pada dekade 1980-an memberikan dampak yang signifikan terhadap *landscape* kebudayaan di Indonesia. Museum-museum di Indonesia mulai bertransformasi menjadi lembaga yang dinamis, dengan program yang lebih menarik dan edukatif yang dirancang untuk menarik pengunjung dari berbagai latar belakang dan usia. Museum tidak lagi hanya sebagai tempat penyimpanan artefak tetapi sebagai pusat kegiatan kebudayaan yang menawarkan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan.

Perubahan paradigma ini mengakibatkan peningkatan kesadaran publik terhadap nilai dan pentingnya pelestarian budaya. Selain itu, posisi Indonesia dalam jaringan kebudayaan global diperkuat, menunjukkan komitmen negara

terhadap pengembangan kebudayaan yang berkelanjutan dan inklusif. *Legacy* ICOM Indonesia dalam dekade ini adalah pembentukan fondasi yang kuat bagi perkembangan dan modernisasi museum di Indonesia, yang terus berkembang hingga hari ini.

MENEGUHKAN EKSISTENSI _____

_____ *Kiprah ICOM Indonesia 1980–1990*

Memasuki dekade 1980-an, Indonesia berada dalam semangat pembangunan yang tinggi. Pemerintah, melalui skema Rencana Pembangunan Lima Tahun (Pelita), mulai merumuskan arah pembangunan nasional yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi dan infrastruktur, tetapi juga mulai menyentuh ranah sosial dan budaya secara lebih sistematis. Dalam kerangka ini, sektor kebudayaan mulai mendapatkan tempat yang lebih signifikan dalam wacana pembangunan nasional, terutama dengan munculnya kesadaran akan

pentingnya pelestarian warisan budaya sebagai bagian dari identitas dan jati diri bangsa.

Pelita IV (1984–1989), Pelita V (1989–1994), dan Pelita VI (1994–1999) menjadi tonggak penting dalam pengarusutamaan kebijakan kebudayaan. Pemerintah menginisiasi berbagai upaya restorasi dan pembangunan museum, termasuk di dalamnya penguatan kelembagaan, perbaikan sistem pengelolaan, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia di bidang permuseuman. Museum mulai dilihat bukan sekadar sebagai tempat menyimpan benda-benda bersejarah, tetapi sebagai institusi dinamis yang menyimpan memori kolektif bangsa dan memainkan peran strategis dalam pendidikan publik, diplomasi budaya, serta pembangunan karakter nasional.

Dalam konteks ini, ICOM Indonesia menemukan relevansi strategisnya. Sebagai komite nasional dari Dewan Museum Internasional (*International Council of Museums/ICOM*), ICOM

Indonesia menjadi jembatan antara komunitas museum Indonesia dengan dunia internasional. Lembaga ini berperan dalam memperkenalkan praktik-praktik terbaik dari negara lain ke Indonesia, sekaligus menjadi representasi suara Indonesia dalam forum global. ICOM Indonesia juga memfasilitasi pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan kerja sama lintas negara untuk memperkuat kapasitas profesional di sektor permuseuman. Selain itu, kehadiran ICOM Indonesia menjadi penting untuk memperjuangkan kepentingan museum di negara berkembang agar lebih diakui dan diperhitungkan dalam kebijakan ICOM internasional.

Pada saat yang sama, kebangkitan semangat nasionalisme dan kesadaran sejarah di Indonesia juga turut mendorong munculnya berbagai inisiatif lokal untuk mendirikan dan mengembangkan museum. Pemerintah pusat melalui Direktorat Permuseuman mulai merancang pembangunan museum umum di setiap ibu kota provinsi, dengan dana dan dukungan

teknis dari pemerintah pusat. Tujuan dari program ini tidak hanya untuk meratakan akses masyarakat terhadap sarana edukasi budaya, tetapi juga sebagai bagian dari strategi mempertahankan keberagaman budaya Indonesia di tengah derasnya arus modernisasi.

Namun, upaya ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Minimnya anggaran, tantangan dalam pengembangan kompetensi SDM, dan keterbatasan sarana prasarana menjadi hambatan utama dalam pengembangan museum di daerah. Selain itu, kurangnya kesadaran publik terhadap pentingnya museum sebagai institusi pendidikan dan pelestarian budaya juga turut memengaruhi rendahnya tingkat kunjungan dan partisipasi masyarakat. Dalam konteks inilah ICOM Indonesia mengambil peran penting sebagai fasilitator peningkatan kapasitas dan advokasi kebijakan permuseuman yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kehadiran ICOM Indonesia juga membuka ruang bagi Indonesia untuk terlibat aktif dalam dinamika permuseuman global. Forum-forum internasional yang dihadiri oleh delegasi Indonesia menjadi ajang untuk menyuarakan tantangan dan peluang yang dihadapi oleh museum-museum di negara berkembang. Melalui partisipasi dalam konferensi, seminar, dan sidang umum ICOM, Indonesia dapat menempatkan diri sebagai bagian dari komunitas global yang peduli pada pelestarian warisan budaya dan penguatan peran museum dalam masyarakat. Tidak hanya menjadi peserta pasif, Indonesia perlahan mulai menjadi tuan rumah, inisiator, dan kontributor penting dalam berbagai kegiatan permuseuman di tingkat regional dan internasional.

Periode 1980–1990 dengan demikian merupakan masa peletakan fondasi yang kokoh bagi peran ICOM Indonesia. Melalui kerja keras, kolaborasi, dan diplomasi budaya yang konsisten, ICOM Indonesia berhasil meneguhkan

eksistensinya sebagai institusi strategis dalam pembangunan budaya nasional. Ia bukan hanya menjadi penghubung antara museum Indonesia dengan dunia luar, tetapi juga menjadi penggerak transformasi internal yang membawa museum Indonesia menuju standar yang lebih profesional, relevan, dan berdaya guna dalam menghadapi perubahan zaman.

Tahun 1980 menjadi titik awal penting yang menandai peran aktif Indonesia dalam forum internasional permuseuman. Pada 25 Oktober hingga 4 November 1980, *12th General Conference and 13th General Assembly of the International Council of Museums (ICOM)* diselenggarakan di *Mexico City*. Delegasi Indonesia dipimpin oleh Dr. (Ny.) Haryati Soebadio, Direktur Jenderal Kebudayaan, yang didampingi oleh Amir Sutaarga, Sekretaris Eksekutif ICOM Indonesia. Tema besar yang diangkat, *"The World's Heritage: The Museum's Responsibilities"*, selaras dengan upaya Indonesia dalam menata kembali sistem

permuseuman nasional. Kehadiran delegasi Indonesia dalam forum ini menandakan komitmen untuk menjadi bagian dari percakapan global tentang pelestarian warisan budaya, di saat negara masih sibuk dengan pembangunan fisik dan ekonomi.

Dua tahun kemudian, pada 15–18 Agustus 1982, ICOM Indonesia berpartisipasi dalam *Seminar on Museum Documentation* yang diadakan oleh Komite Nasional ICOM Australia di Sydney. Amir Sutaarga hadir sebagai perwakilan Indonesia, bergabung dengan delegasi dari berbagai negara Asia-Pasifik. Dalam forum ini, dibahas pentingnya penguatan sistem dokumentasi koleksi, pembentukan standar minimal data, serta perlunya pelatihan bagi tenaga museum. Seminar ini menjadi forum awal yang menyadarkan banyak negara, termasuk Indonesia, bahwa dokumentasi bukan sekadar pencatatan, tetapi merupakan jantung profesionalisme museum. Kehadiran Indonesia dalam seminar ini menandai langkah penting

menuju penguatan internal lembaga museum di dalam negeri.

Pada Oktober 1982, Indonesia kembali menunjukkan eksistensinya di tingkat regional melalui partisipasi dalam *Third Asian Regional Assembly of ICOM* yang diselenggarakan di Seoul, Korea Selatan. Delegasi Indonesia yang dipimpin oleh Amir Sutaarga bersama Soewarno Darsoprajitno memberikan kontribusi penting dalam sidang ini. Dalam laporan nasional yang disampaikan, Indonesia menegaskan bahwa pembangunan museum telah menjadi bagian dari strategi pembangunan nasional, seiring dengan restorasi Museum Nasional dan pengembangan museum provinsi melalui skema Repelita. Tak hanya itu, Sutaarga juga menjelaskan pendekatan unik Indonesia dalam memanfaatkan bangunan bersejarah sebagai ruang museum, seperti Rumoh Aceh dan Museum Bahari. Dalam sesi yang membahas masa depan *ICOM Asia Agency*, Sutaarga menyuarkan dukungan terhadap

pemindahan kantor pusat ke Seoul, mencerminkan kedewasaan diplomasi budaya Indonesia.

Tahun 1983 menjadi kelanjutan dari keterlibatan aktif Indonesia dalam komunitas permuseuman global. Pada 24 Juli hingga 2 Agustus 1983, *13th General Conference and 14th General Assembly of ICOM* berlangsung di London dengan tema "*Museums for a Developing World*". Kembali dipimpin oleh Dr. Haryati Soebadio, delegasi Indonesia menyampaikan aspirasi dan pengalaman dari negara berkembang yang tengah membangun sistem permuseuman. Konferensi ini menjadi momen penting untuk menegaskan bahwa museum di Indonesia bukan sekadar ruang penyimpanan artefak, tetapi juga institusi strategis yang berperan dalam pendidikan dan pembangunan identitas nasional.

Puncak keterlibatan Indonesia pada pertengahan dekade ini ditandai oleh penyelenggaraan *UNESCO-ICOM Sub-Regional Seminar on Public Oriented*

Museum Policies in Southeast Asia dan *Meeting of the Governing Board of ICOM Asia Agency* di Jakarta, 15–24 April 1985. Acara ini diadakan atas permintaan ICOM pada sidang umum sebelumnya di London, dan Indonesia menyambutnya dengan penuh tanggung jawab. Seminar ini mengangkat tema besar tentang transformasi museum dari orientasi objek menjadi orientasi makna dan publik. Para peserta dari berbagai negara Asia Tenggara dan Pasifik berdiskusi tentang konsep-konsep baru dalam pengelolaan museum. Dalam presentasinya, Dr. Bambang Soemadio menekankan pentingnya menjadikan museum sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional, bukan sebagai institusi pinggiran. Rekomendasi yang dihasilkan kemudian menjadi rujukan kebijakan museum di kawasan ini.

Pada 26–29 Oktober 1987, Indonesia kembali aktif dalam forum regional melalui kehadiran Dr. Bambang Soemadio dalam *Third Governing Board Meeting of ICOM Regional Agency in Asia and the Pacific* di Tokyo, Jepang. Forum ini menjadi

penanda perubahan penting dengan bergantinya nama lembaga dari *ICOM Asia Agency* menjadi *ICOM Regional Agency in Asia and the Pacific*, menandakan perluasan partisipasi dari negara-negara Pasifik. Dr. Soemadio memaparkan tantangan dan peluang pembangunan museum di Indonesia, serta menekankan pentingnya kolaborasi regional untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. Pertemuan ini juga menjadi forum refleksi bersama bagi negara-negara anggota untuk menyusun arah kerja tiga tahunan ke depan.

Seiring bergulirnya waktu, menjelang akhir dekade 1980-an, ICOM Indonesia tetap aktif meski kurang terdengar gaungnya dalam publikasi internasional. Tantangan internal, seperti keterbatasan dana, minimnya prioritas kebijakan budaya dalam agenda nasional, serta dominasi narasi global oleh negara-negara Barat, menjadi hambatan nyata. Namun demikian, hasil kerja nyata tetap tampak: jumlah museum bertambah, pelatihan tenaga profesional dilakukan secara konsisten, dan

museum perlahan menjadi ruang yang lebih inklusif bagi masyarakat.

Menapaki awal 1990-an, ICOM Indonesia mulai bergerak menuju transformasi yang lebih mendalam. Gelombang globalisasi membawa tantangan sekaligus peluang baru. Digitalisasi koleksi, penerapan multimedia dalam pameran, serta pelibatan komunitas menjadi elemen penting dalam reformasi kelembagaan museum. Salah satu langkah konkret adalah penyelenggaraan *Seminar on Museum Management for the Future* di Bali pada 16–19 Januari 1994, yang mempertemukan para pemikir dan praktisi dari dalam dan luar negeri untuk merumuskan arah kebijakan museum yang lebih adaptif dan relevan.

Paradigma museum sebagai ruang sosial semakin menguat, terlebih dengan kepemimpinan tokoh-tokoh seperti Prof. Dr. Edi Sedyawati yang menekankan pentingnya keterlibatan publik dan penyusunan program-program yang bersifat

partisipatif. Museum kini tak hanya menjadi tempat belajar sejarah, tetapi juga menjadi ruang dialog antarbudaya, forum apresiasi seni, dan wahana pembentukan identitas kebangsaan. Program-program kreatif, edukasi komunitas, hingga festival budaya mulai diadakan secara rutin di berbagai museum di Indonesia.

Namun, jalan yang ditempuh tidak sepenuhnya mulus. Tantangan masih ada: keterbatasan anggaran, kurangnya tenaga profesional, hingga rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya museum sebagai ruang publik. Meskipun demikian, kerja keras dan semangat kolektif yang dibangun selama dua dekade ini membentuk fondasi kokoh bagi museum Indonesia untuk menyongsong masa depan.

Melalui berbagai forum internasional, seminar regional, dan kebijakan nasional, ICOM Indonesia membuktikan dirinya sebagai institusi yang bukan hanya hadir sebagai penghubung, tetapi juga sebagai

penggerak. Ia menjadi simpul yang mengaitkan nilai lokal dengan konteks global, menjembatani masa lalu dengan masa depan, serta menghubungkan sejarah dengan masyarakat masa kini.

MENGARUNGI GELOMBANG

GLOBALISASI 1990-AN

———— *Museum di Persimpangan Zaman – Antara Tradisi dan Inovasi*

Memasuki dekade 1990-an, dunia mengalami perubahan yang begitu pesat. Globalisasi yang kian menguat membawa serta arus informasi dan teknologi yang mengubah cara manusia berinteraksi dengan sejarah dan kebudayaan. Museum, yang sejak lama dikenal sebagai institusi penyimpan artefak bersejarah, dihadapkan pada tantangan besar: apakah mereka akan tetap bertahan dengan konsep lama, ataukah beradaptasi dengan perubahan zaman?

Bagi Indonesia, era ini menjadi periode penting dalam menentukan arah kebijakan permuseuman. Dalam arus modernisasi yang melanda dunia, ICOM Indonesia memainkan peran strategis dalam memastikan bahwa museum tidak hanya menjadi saksi bisu masa lalu tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern.

Di tengah perkembangan ini, salah satu langkah awal yang diambil adalah digitalisasi koleksi museum. Dunia mulai melihat bahwa akses terhadap informasi tidak lagi terbatas pada ruang fisik. Dengan teknologi, museum dapat menjangkau audiens yang lebih luas, tidak hanya pengunjung yang datang langsung, tetapi juga masyarakat global yang ingin mengenal lebih jauh warisan budaya Indonesia.

Selain digitalisasi, penerapan multimedia dalam pameran mulai diperkenalkan. Museum tidak lagi sekadar menampilkan benda-benda bersejarah di dalam lemari kaca, tetapi juga mulai menggunakan

teknologi interaktif seperti presentasi audiovisual, diorama digital, hingga simulasi berbasis komputer yang memberikan pengalaman lebih mendalam bagi pengunjung.

Transformasi ini diperkuat melalui berbagai seminar dan konferensi yang diselenggarakan untuk mendiskusikan masa depan museum di Indonesia. Salah satu forum yang paling berpengaruh dalam membentuk kebijakan museum pada dekade ini adalah “Seminar on Museum Management for the Future”, yang berlangsung di Denpasar, Bali, pada 16-19 Januari 1994.

Seminar ini menjadi bukti bagaimana kerja sama internasional dapat membawa dampak besar dalam pengembangan permuseuman di Indonesia. Para peserta dari berbagai negara, termasuk Belanda, Malaysia, dan Australia, berkumpul untuk berbagi pengalaman dan merumuskan strategi baru dalam pengelolaan museum. Beberapa tema utama yang dibahas meliputi strategi promosi museum,

pengelolaan koleksi berbasis teknologi, serta penguatan peran museum dalam sistem pendidikan nasional.

Namun, seminar ini bukanlah satu-satunya inisiatif besar yang dilakukan pada dekade ini. Beberapa tahun sebelumnya, pada 15–24 April 1985, Indonesia telah menjadi tuan rumah “Sub Seminar on Public Oriented Museum Policies in Southeast Asia and Meeting of the Governing Board of ICOM Asia Agency” di Jakarta. Seminar ini berfokus pada bagaimana museum dapat lebih berorientasi pada publik dan berfungsi sebagai lembaga edukatif yang aktif.

Dalam forum ini, ditekankan bahwa museum harus menjadi tempat yang lebih ramah bagi pengunjung. Tidak hanya terbuka untuk kalangan akademisi dan peneliti, tetapi juga harus mampu menarik minat masyarakat luas, termasuk anak-anak dan generasi muda. Pergeseran dari museum yang hanya berorientasi pada objek menjadi museum

yang berorientasi pada konsep menjadi salah satu tema utama yang dibahas.

Melalui berbagai konferensi dan seminar ini, arah kebijakan museum di Indonesia mulai berubah. Museum yang sebelumnya lebih bersifat eksklusif kini mulai terbuka bagi masyarakat luas. Program-program interaktif mulai dikembangkan, koleksi-koleksi mulai didigitalisasi, dan berbagai museum mulai mengadopsi strategi yang lebih modern dalam menarik perhatian publik.

MUSEUM SEBAGAI RUANG SOSIAL ---

Menuju Era Baru Interaksi Budaya

Seiring dengan perubahan kebijakan museum yang semakin berorientasi pada publik, sebuah paradigma baru pun mulai muncul: museum tidak lagi hanya dipandang sebagai tempat belajar tentang masa lalu, tetapi juga sebagai ruang sosial yang hidup, tempat masyarakat dapat berinteraksi,

berdiskusi, dan mengembangkan apresiasi budaya secara aktif.

Pergeseran ini dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran akan pentingnya museum sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Tidak hanya sekadar menyajikan benda-benda bersejarah, museum mulai menyediakan program-program edukasi yang melibatkan komunitas, seperti lokakarya seni dan budaya, tur interaktif, serta forum diskusi yang membahas sejarah dan identitas nasional.

Di bawah kepemimpinan Prof. Dr. Edi Sedyawati, yang mengambil alih kepemimpinan ICOM Indonesia pada pertengahan dekade, pendekatan ini semakin diperkuat. Museum mulai dianggap sebagai institusi yang dinamis, yang harus selalu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat.

Seiring dengan itu, keterlibatan Indonesia dalam jaringan museum internasional semakin intensif. Museum-museum di Indonesia mulai aktif

berpartisipasi dalam festival budaya, pameran internasional, dan berbagai forum global. Langkah ini tidak hanya memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia ke panggung dunia tetapi juga memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan dan praktik terbaik dalam pengelolaan museum.

Salah satu dampak terbesar dari berbagai upaya ini adalah meningkatnya jumlah pengunjung museum. Jika sebelumnya museum cenderung dianggap sebagai tempat yang kaku dan kurang menarik, kini semakin banyak masyarakat yang melihatnya sebagai destinasi edukatif yang menyenangkan. Museum-museum mulai mengadopsi pendekatan yang lebih kreatif dalam menarik perhatian pengunjung, seperti penggunaan narasi dalam pameran, pengembangan program keluarga, hingga penyelenggaraan pertunjukan seni yang relevan dengan tema museum.

Namun, keberhasilan ini bukan tanpa tantangan. Masih terdapat berbagai hambatan yang

harus dihadapi, mulai dari keterbatasan dana hingga kurangnya tenaga ahli di bidang permuseuman. Selain itu, masih ada sebagian masyarakat yang belum menyadari pentingnya museum dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya pelestarian budaya terus menjadi prioritas utama ICOM Indonesia.

Meskipun demikian, dengan fondasi yang telah dibangun selama dekade 1990-an, museum di Indonesia kini memiliki pijakan yang lebih kuat untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dengan semakin berkembangnya teknologi, museum-museum di Indonesia mulai melangkah ke tahap berikutnya, termasuk pemanfaatan realitas virtual dan augmented reality dalam pameran, serta pengembangan arsip digital yang dapat diakses oleh siapa saja di seluruh dunia.

Pada akhirnya, dekade 1990-an menjadi era penting dalam sejarah permuseuman di Indonesia.

Ini adalah dekade di mana museum mulai bergerak dari sekadar tempat penyimpanan koleksi menjadi ruang sosial yang hidup, di mana masyarakat dapat belajar, berinteraksi, dan mengapresiasi kebudayaan dengan cara yang lebih menarik.

Dengan berbagai seminar, pelatihan, dan kerja sama internasional yang diinisiasi oleh ICOM Indonesia, museum di Indonesia telah berkembang menjadi institusi yang lebih inklusif, dinamis, dan siap menghadapi masa depan.

Di tengah gelombang globalisasi yang terus berlanjut, ICOM Indonesia telah membuktikan bahwa museum tidak harus menjadi tempat yang statis dan tertinggal oleh zaman. Sebaliknya, museum dapat menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan, antara lokal dan global, antara tradisi dan inovasi. Dengan langkah-langkah yang telah diambil pada dekade 1990-an, museum di Indonesia kini memiliki peluang besar untuk terus berkembang dan beradaptasi, memastikan bahwa

warisan budaya bangsa tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

MENATAP MASA DEPAN

MUSEUM INDONESIA ---

Meskipun mengalami tantangan dalam keterlibatan internasional pada dekade 1980-1990, ICOM Indonesia tetap berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas museum di dalam negeri. Standar profesionalisme dalam pengelolaan museum semakin meningkat, banyak museum yang mulai mengadopsi praktik-praktik terbaik dari komunitas internasional, dan peran museum dalam kehidupan sosial semakin diperkuat.

ICOM Indonesia sempat terkesan vakum pada periode ini dan beberapa faktor menjadi penyebabnya. Pertama, pemerintah pada masa itu lebih memprioritaskan pembangunan ekonomi dan politik ketimbang pengembangan kebudayaan. Museum tidak masuk dalam agenda utama

kebijakan negara, sehingga perhatian terhadap peran ICOM di forum internasional pun terabaikan. Kedua, keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia menjadi kendala besar. Banyak tenaga profesional museum di Indonesia yang lebih fokus pada pengelolaan koleksi daripada terlibat dalam diplomasi budaya internasional. Ketiga, diskursus permuseuman global didominasi oleh negara-negara Barat. Museum-museum di negara maju sudah lebih dulu berkembang dengan teknologi canggih dan sistem pengelolaan modern, sementara Indonesia masih berjuang dalam transisi dari model tradisional menuju pendekatan yang lebih inovatif.

Meski menghadapi tantangan berat, ICOM Indonesia tidak kehilangan semangat. Lembaga ini berhasil meninggalkan jejak yang kuat dalam dunia permuseuman nasional. Museum-museum yang dulunya hanya sekadar tempat penyimpanan benda-benda kuno, kini telah bertransformasi menjadi pusat edukasi dan interaksi budaya. Perlahan namun pasti, keterlibatan Indonesia dalam forum

internasional pun mulai meningkat, terutama pada dekade-dekade berikutnya. Hal ini membuka peluang bagi generasi baru pengelola museum untuk lebih aktif dalam jaringan global.

Dengan fondasi yang kokoh yang telah diletakkan pada era 1980-1990, ICOM Indonesia kini memiliki potensi besar untuk terus berkembang. Museum tidak lagi sekadar menjadi gudang penyimpanan sejarah, melainkan jembatan yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Melalui inovasi dan kolaborasi, ICOM Indonesia siap menorehkan babak baru dalam dunia permuseuman, membawa warisan budaya Indonesia ke panggung global.

3 *Perjalanan ICOM Indonesia : Sebagai Perkumpulan Profesional Museum di Indonesia*

Memasuki era milenium, tepatnya di awal tahun 2000-an, keberadaan ICOM Indonesia mengalami perkembangan signifikan dengan bernaung di bawah koordinasi Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. Keterlibatan Indonesia dalam kerja sama multilateral dengan negara-negara yang tergabung dalam organisasi internasional seperti ICOM dikarenakan perlu ditangani oleh lembaga kebudayaan di pemerintahan setingkat kementerian¹⁵. Langkah ini memperkuat legitimasi dan posisi ICOM Indonesia sebagai wadah profesional permuseuman di tingkat

¹⁵ Supardi, Nunus. 2013. *Kebudayaan dalam Lembaga Pemerintah dari Masa ke Masa*. Halaman 49.

nasional. Kepengurusan ICOM Indonesia secara terstruktur dibentuk tahun 2007. Pada periode kepengurusan ini berlangsung 2007-2014 yang terdiri dari

Ketua Umum : Drs. Hari Untoro Drajat, MA
Sekretaris Jenderal : KRT. Thomas Haryonagoro
Ketua Internasional : KP. Samuel J. Haryonagoro
Ketua Nasional : Dra. Intan Mardiana
Bendahara : M. Ashadhi

Pada tahun 2014 hingga 2019 terdapat masa kekosongan kepengurusan ICOM Indonesia. Dimana kepengurusan ICOM Indonesia berkoordinasi, mewadahi dan menyampaikan perihal keanggotaan kepada ICOM pusat di Paris. Tahun 2019 ketika *ICOM General Conference 2019* di Kyoto, kepengurusan ketua ICOM Indonesia ditempati oleh Hilmar Farid selaku *ex-officio* yang saat itu menjabat sebagai Direktur Jenderal Kebudayaan dan Ita Yulita sebagai sekretaris. Di tahun yang sama juga dalam perayaan Hari Nasional

Museum, terbentuk pengurus ICOM Indonesia yang kemudian dipublikasikan dalam bentuk booth pameran mini berlokasi di kompleks Halaman Kota Tua Jakarta. Strukturnya adalah sebagai berikut:

Jabatan / Divisi	Nama Ketua	Tim / Anggota
Presiden	Hilmar Farid, Ph.D.	-
	Kepala Museum	
Penasihat	Nasional, Direktur PCBM	-
Sekretaris	Ita Yulita	Farah Dhita H., Kartum Setiawan, Safei

Divisi I		
(Manajemen Museum: Tata Kelola, Keuangan, Kelembagaan, SDM)	Budi Trinovari	Dyah Sulistiyani

Divisi II		
(Manajemen Koleksi: Konservator, Kurator, Registrar)	Nusi Lisabilla Estudiantin	Rani Anggraini, Mawaddatul Khusna

Divisi III		
(Edukasi dan Pameran: Preparator,	Ina Silas	Dedah Rufaedah, Rusmiyati

Marketing
and Public
Relation)

Divisi IV
(Museum
Khusus:
Museum
Perbankan,
Museum
Perguruan
Tinggi,
Museum
Seni)

Yiyok Herlambang

Detty Fitriany,
Martha W.
Soemantri

Baru pada tahun 2024 dengan fasilitasi dari Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi kepengurusan ICOM Indonesia terbentuk secara resmi dan dilegalkan dengan akta notaris serta Pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Struktur kepengurusan ICOM Indonesia terdiri dari:

Presiden (*ex-officio*) : Fadli Zon (Menteri Kebudayaan)

Pendiri : Intan Mardiana Napitupulu, Hilmar Farid Setiadi, K.R.T Thomas Haryonagoro

Pengawas : Siswanto, Gatot Ghautama, Irmina Maria Silas

Ketua : Budi Trinovari

Sekretaris 1 : Dedah Rufaedah Sri Handari

Sekretaris 2 : Ciwuk Musiana Yudhawasthi

Bendahara 1 : Nusi Lisabilla Estudiantin

Bendahara 2 : Valentina Beatrix Sondag

PERKEMBANGAN ORGANISASI DAN PENGUATAN JARINGAN



Memasuki dekade 2000-an di bawah kepemimpinan Hari Untoro Drajat selaku Direktur Jenderal Kebudayaan, ICOM Indonesia mulai memperkuat perannya di tingkat nasional maupun regional. Salah satu bentuknya ini adalah partisipasi dalam berbagai forum internasional. Pada masa ini pula, perhatian terhadap profesionalisasi keanggotaan ICOM Indonesia semakin meningkat. Sempat terdapat teguran dari ICOM pusat terkait jumlah minimal anggota aktif yang belum memenuhi standar. Menanggapi hal tersebut, inisiatif untuk memperbaiki sistem keanggotaan dan meningkatkan keaktifan komunitas museum nasional mulai dirintis dengan lebih serius, termasuk membangun komunikasi lebih intensif dengan ICOM internasional dan memperluas basis anggota dari berbagai museum di Indonesia.

GERAKAN NASIONAL DAN KAMPANYE PUBLIK



Dalam upaya memperluas dampak permuseuman kepada masyarakat luas, lahir Gerakan Nasional Cinta Museum Indonesia (GNCMI) pada tahun 2008. Gerakan ini bertujuan menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap museum sebagai ruang edukasi publik yang hidup. Puncaknya, pada tahun 2009, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata meluncurkan program Visit Museum Year, yang menandai pencaanangan Tahun Kunjung Museum (TKM). Acara ini diselenggarakan di Gedung Sapta Pesona, Jakarta, dan dipopulerkan melalui berbagai kegiatan budaya, termasuk peluncuran lagu "Museum di Hatiku" yang diciptakan oleh seniman Djaduk Ferianto.

Dukungan pemerintah terhadap revitalisasi museum tercermin dari pengalokasian dana sebesar 640 miliar rupiah untuk revitalisasi 80 museum di

seluruh Indonesia. Program ini diinisiasi oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Djero Wacik dan didukung penuh oleh Direktur Jenderal Kebudayaan saat itu, Hari Untoro Drajat. Langkah ini menjadi tonggak penting dalam memperbaharui infrastruktur, koleksi, dan pengelolaan museum di Indonesia.

**PENERJEMAHAN KODE ETIK
ICOM UNTUK MUSEUM
KE BAHASA INDONESIA**



Pada tahun 2007 atas inisiatif KRT. Thomas Haryonagoro beserta pengurus ICOM Indonesia, Kode Etik Profesi ICOM 2004 diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Kode etik ICOM untuk museum yang dikeluarkan pada General Conference 2004 di Seoul Korea Selatan pada tanggal 8 Oktober 2004 tersebut adalah penjabaran etika bagi museum-museum yang dirujuk dalam Statuta ICOM. Kode

etik ICOM ini memaparkan standar minimum bagi museum serta merupakan serangkaian prinsip yang didukung dengan panduan praktik profesional. Pada *General Conference ICOM 2007* di Vienna, Bahasa Indonesia mendapatkan rekognisi internasional sebagai Bahasa ke-4 selain Bahasa Inggris, Perancis, dan Spanyol yang berhasil menerjemahkan kode etik ICOM untuk museum. Hal ini disampaikan oleh Alissandra Cummins presiden ICOM 2007 yang baru diangkat dalam pidato sambutannya.

Sebagai organisasi profesi berskala internasional yang menaungi komunitas museum dan para pekerja museum di seluruh dunia, *International Council of Museums (ICOM)* memainkan peran sentral dalam membentuk kerangka konseptual dan etis yang mendasari praktik permuseuman global. Sejak didirikan pada tahun 1946, ICOM secara konsisten menjadi rujukan utama dalam penetapan definisi museum, serta penyusunan dan pemutakhiran Kode Etik Museum (*ICOM Code of*

Ethics) yang dijadikan acuan oleh banyak negara, termasuk Indonesia.

Kontribusi ICOM dalam menetapkan standar etik dan definisi kelembagaan museum tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berdampak langsung terhadap regulasi di tingkat nasional. Salah satu contohnya yang nyata adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, yang dalam konsideran dan substansinya merujuk pada pemikiran dan prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh ICOM. Definisi museum dalam peraturan tersebut misalnya, mencerminkan semangat ICOM dalam menempatkan museum sebagai lembaga permanen yang melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, melakukan kegiatan pelestarian, penelitian, komunikasi, dan pameran untuk tujuan pendidikan, studi, dan kesenangan.

PERJALANAN LEGALISASI KOMITE NASIONAL ICOM INDONESIA



Perjalanan sebuah organisasi tidak hanya ditentukan oleh aktivitasnya di lapangan, tetapi juga oleh pondasi legal yang menopang keberadaannya. Demikian pula halnya dengan ICOM Indonesia yang memiliki riwayat panjang sejak wacana pembentukannya muncul pertama kali pada awal 1960-an, namun baru benar-benar mendapatkan bentuk hukum resmi pada tahun 2023. Pada Musyawarah Museum Seluruh Indonesia ke-1 di Yogyakarta pada bulan Oktober 1962, salah satu dari 10 keputusan acara musyawarah tersebut khususnya nomor 3 adalah pembentukan National Committee of ICOM¹⁶.

¹⁶ Capita Selecta Museografi dan Museologi Jilid II oleh Drs. Moh.Amir Sutaarga

AWAL MULA GAGASAN:

Musyawarah Museum 1962



Benih gagasan pendirian Komite Nasional ICOM Indonesia dapat ditelusuri ke Musyawarah Museum Seluruh Indonesia pertama yang berlangsung di Yogyakarta pada Oktober 1962. Acara ini merupakan tonggak penting dalam sejarah permuseuman nasional, menandai semangat kolaborasi antar-museum di seluruh Indonesia dalam upaya membentuk ekosistem museum yang lebih terstruktur dan berorientasi global. Dari sepuluh keputusan yang dihasilkan dalam musyawarah tersebut dimana juga terdapat peran penting M. Amir Sutaarga didalamnya, keputusan nomor tiga secara eksplisit menyebutkan pentingnya pembentukan *National Committee of ICOM*. Ini adalah indikasi awal bahwa para pelaku museum Indonesia sudah menyadari pentingnya keterlibatan dalam jaringan internasional seperti *International Council of Museums (ICOM)* baik untuk

pengembangan kapasitas, pertukaran pengetahuan, maupun validasi profesionalisme. Namun meskipun wacana telah muncul, langkah konkret menuju pembentukan badan hukum nasional belum segera terealisasi. Hal ini bukan tanpa alasan, melainkan pada masa itu pengelolaan museum di Indonesia sangat tersentralisasi, dengan peran dominan dari pemerintah pusat, khususnya Direktorat Jenderal Kebudayaan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

ERA KEPENGURUSAN PEMERINTAH:

Struktur Ex-Officio



Sejak masa pasca-1962 hingga awal 2000-an, kepengurusan ICOM Indonesia dijalankan secara *ex-officio*¹⁷ oleh pejabat pemerintah, terutama oleh Direktur Jenderal Kebudayaan yang menjabat.

¹⁷ ex officio: jabatan yang otomatis dipegang oleh pejabat

Struktur seperti ini memberikan legitimasi institusional dan akses terhadap kebijakan nasional, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan keterbatasan dalam hal fleksibilitas operasional dan keberlanjutan organisasi. Model *ex-officio* ini memiliki dua sisi mata uang. Di satu sisi, status resmi yang melekat pada pejabat publik memberikan posisi strategis dalam menjembatani hubungan dengan ICOM pusat. Namun di sisi lain karena tidak ada struktur organisasi yang independen, maka tidak ada rekening resmi, sistem administrasi berkelanjutan, maupun identitas hukum yang memungkinkan ICOM Indonesia berfungsi sebagai entitas otonom. Ketergantungan pada struktur birokrasi menyebabkan proses administratif seringkali lambat, terlebih ketika menghadapi perubahan rezim, rotasi jabatan, atau pergeseran prioritas kebijakan.

MASUKNYA UNSUR NON-PEMERINTAH:

Sebuah Perubahan Arah



Titik balik pertama dalam perjalanan ICOM Indonesia adalah keterlibatan individu dari luar pemerintahan ke dalam struktur kepengurusan. KRT Thomas Haryonagoro, seorang profesional museum dan juga pendiri Museum Ullen Sentalu di Yogyakarta dengan jejaring luas, menjabat sebagai Sekretaris Jenderal ICOM Indonesia dari tahun 2004 hingga 2014. Masa ini menandai transisi pelan namun signifikan menuju struktur yang lebih inklusif dan berorientasi komunitas.

Keterlibatan aktor non-pemerintah membawa dinamika baru: organisasi mulai mengenal konsep keberlanjutan di luar struktur pemerintahan. Namun, karena belum memiliki badan hukum sendiri, permasalahan fundamental tetap belum terselesaikan, terutama dalam aspek administratif seperti pengelolaan keuangan, status hukum, dan otonomi operasional. Keterbatasan ini semakin

terasa seiring meningkatnya ekspektasi dari ICOM pusat terhadap anggotanya komite nasional, termasuk dalam hal keteraturan pembayaran iuran keanggotaan dan pelaporan kegiatan tahunan¹⁸.

TEGURAN DARI ICOM PUSAT:

Pemicu Urgensi Legalisasi



Selama bertahun-tahun ICOM Indonesia menerima teguran dari ICOM pusat terkait keterlambatan serta absennya pembayaran iuran tahunan. Teguran ini tidak semata-mata tentang keterlambatan finansial, tetapi lebih jauh menyangkut kapasitas kelembagaan dan kredibilitas organisasi. Absennya rekening resmi atas nama ICOM Indonesia membuat semua transaksi keuangan harus dilakukan melalui jalur informal yang tidak ideal. Hal ini bukan hanya menyulitkan

¹⁸ keanggotaan ICOM terdapat 2 kategori yakni instansi dan individual.

secara administratif, tetapi juga berisiko menimbulkan ketidaktransparanan dan kecurigaan baik dari dalam negeri maupun dari ICOM pusat. Situasi ini menjadi alarm keras bahwa ICOM Indonesia tidak bisa lagi beroperasi dalam status “sementara” dan memerlukan badan hukum tersendiri agar bisa memenuhi tanggung jawab organisasional dengan lebih profesional dan mandiri.

Dukungan Pemerintah dan Legalisasi 2023



Momentum perubahan akhirnya datang melalui kolaborasi dengan Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia yang menyadari pentingnya peran ICOM Indonesia dalam ekosistem permuseuman nasional dan

internasional. Kesadaran ini diikuti dengan dukungan konkret untuk mendorong proses legalisasi. Melalui proses panjang yang melibatkan penyusunan AD/ART, pembuatan akta notaris, serta penyelarasan dengan prinsip-prinsip dasar ICOM internasional, pada tahun 2023 akhirnya Komite Nasional ICOM Indonesia resmi berdiri sebagai badan hukum independent berbentuk yayasan. Ini adalah capaian monumental dalam sejarah organisasi, menandai peralihan dari model *ex-officio* birokratik ke bentuk kelembagaan profesional yang berbasis hukum nasional Indonesia. Dengan berdirinya badan hukum ini, ICOM Indonesia kini dapat membuka rekening resmi atas nama organisasi, memproses pembayaran keanggotaan dengan lebih transparan, serta menjalankan program-programnya secara lebih fleksibel dan akuntabel.

DINAMIKA INTERNAL:

Refleksi Atas Ketidakteraturan Organisasi



Sebelum legalisasi tahun 2023, dinamika internal ICOM Indonesia banyak dipengaruhi oleh ketiadaan struktur formal yang stabil. Kepengurusan kerap berubah mengikuti rotasi pejabat di kementerian, dan tidak ada sistem kaderisasi yang jelas. Akibatnya, kontinuitas program dan penyimpanan arsip kelembagaan menjadi tidak terkelola dengan baik.

Setiap periode kepengurusan baru sering kali dimulai “dari nol”, karena tidak ada mekanisme transisi kelembagaan yang terdokumentasi. Bahkan, catatan administratif dan korespondensi dengan ICOM pusat kerap tercecer atau tersimpan secara personal oleh individu-individu dalam kepengurusan. Situasi ini menyulitkan proses evaluasi dan pengambilan keputusan. Dalam konteks organisasi profesional internasional seperti

ICOM, hal ini sangat merugikan, karena setiap komite nasional seharusnya mampu menyampaikan laporan berkala, memelihara database keanggotaan, serta menjamin kesinambungan program-program pengembangan kapasitas dan jejaring.

PEMBELAJARAN KELEMBAGAAN:

*Mengelola Transisi Proses Legalisasi ICOM
Indonesia Menjadi Ruang Pembelajaran
Kelembagaan Yang Sangat Berbarga*



Beberapa poin penting yang dapat dicatat dari proses transisi ini adalah:

1. Pentingnya Inisiatif Kolektif

Keberhasilan legalisasi tidak lahir dari satu individu atau institusi saja, melainkan hasil dari kolaborasi lintas sektor — pemerintah, profesional museum, dan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa

keberlanjutan organisasi profesional memerlukan sinergi antara otoritas negara dan aktor masyarakat sipil.

2. Kebutuhan akan Administrasi Profesional

Proses legalisasi menyoroti pentingnya tata kelola organisasi yang profesional. Dibutuhkan sistem keuangan, keanggotaan, dan program kerja yang terdokumentasi dan dapat diaudit. Legalitas memungkinkan pembentukan sekretariat tetap yang mampu mengelola hal-hal ini secara konsisten.

3. Transparansi dan Akuntabilitas

Dengan badan hukum dan rekening resmi, ICOM Indonesia kini dapat mengelola keuangan secara transparan, menyampaikan laporan tahunan ke ICOM pusat secara tepat waktu, dan menjamin bahwa dana iuran keanggotaan tersalurkan ke ICOM Pusat.

4. Kekuatan dari Jejaring Internasional

Ketika ICOM pusat memberikan peringatan atas absensi keanggotaan, hal itu bukan semata bentuk penegakan aturan, tetapi juga dorongan untuk memperkuat posisi ICOM Indonesia di mata dunia.

Ini mencerminkan bahwa keberadaan Indonesia dalam komunitas museum internasional sangat diperhatikan dan diharapkan aktif berkontribusi.

LEGALISASI SEBAGAI TITIK BALIK:

Organisasi Yang Mandiri



Dengan akta notaris yang diterbitkan pada 2023, ICOM Indonesia memasuki fase baru sebagai organisasi yang tidak hanya sah secara hukum, tetapi juga lebih siap menjawab tantangan profesionalisme museum di era global. Akses terhadap pendanaan,

baik dari dalam negeri maupun internasional, kini menjadi lebih terbuka. Program kerja ICOM Indonesia dapat dirancang secara lebih strategis dan jangka panjang. Keanggotaan dapat dikelola secara sistemik, dan representasi Indonesia dalam forum-forum internasional ICOM kini bisa dilakukan secara lebih formal dan representatif. Selain itu, keberadaan badan hukum juga memungkinkan ICOM Indonesia menjalin kemitraan yang lebih kuat dengan lembaga pendidikan, asosiasi profesi, dan donor internasional dalam konteks penguatan kapasitas tenaga museum.

TANTANGAN PASCA-LEGALISASI



Meski telah resmi berbadan hukum, tantangan ICOM Indonesia belum usai. Beberapa hal yang perlu diantisipasi antara lain:

- Membangun struktur organisasi yang efisien
Diperlukan pembagian tugas yang jelas, sistem kerja sekretariat yang fungsional, serta mekanisme pelaporan internal yang tertata.
- Menjaring keterlibatan aktif anggota
Organisasi yang sehat tidak hanya bergantung pada pengurus, tetapi juga pada partisipasi aktif para anggotanya. Maka, perlu adanya program yang relevan, pelatihan, dan forum diskusi yang terus-menerus menghidupkan para professional museum nasional.
- Menjaga integritas dan independensi organisasi
Meskipun memiliki akar sejarah dalam struktur birokrasi, ICOM Indonesia kini perlu berdiri di atas prinsip-prinsip profesionalisme dan netralitas, terutama ketika bersentuhan dengan kebijakan kebudayaan nasional yang bersifat politis.
- Menyiapkan regenerasi dan kaderisasi
Organisasi harus menjamin keberlanjutan melalui kaderisasi. Dibutuhkan mekanisme

pembibitan calon pengurus dari kalangan muda, termasuk melalui pelatihan kepemimpinan dan magang kelembagaan.

- Visi Ke Depan: ICOM Indonesia sebagai Pilar Profesi Museum

Legalisasi bukanlah akhir dari perjuangan, tetapi awal dari fase pembangunan kelembagaan. Ke depan, ICOM Indonesia diharapkan dapat berperan sebagai:

- Pusat sumber daya profesional museum di Indonesia, dengan menyediakan pelatihan, sertifikasi, dan pengembangan karier bagi para pekerja museum.
- Jembatan antara museum Indonesia dan komunitas internasional, dalam bentuk pertukaran program, konferensi, publikasi, dan penelitian bersama.
- Advokat kebijakan publik, dengan menyuarakan kepentingan museum dalam kebijakan kebudayaan nasional dan pembangunan berkelanjutan.

- Penjaga etika profesi museum, melalui penerapan kode etik ICOM dan pengawasan terhadap praktik profesionalisme di lapangan.



P E N U T U P

Perjalanan legalisasi ICOM Indonesia mencerminkan dinamika antara idealisme komunitas museum dan realitas administratif yang dihadapi dalam tataran nasional. Ini bukan hanya cerita tentang membentuk badan hukum, tetapi juga tentang menyusun kembali identitas organisasi yang relevan, berdaya, dan mampu bersuara dalam percaturan global permuseuman. Dengan legalitas yang kini telah dimiliki, ICOM Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi lebih dari sekadar representasi administrative, ia bisa menjadi pusat penggerak profesionalisme museum di Indonesia dan kontributor aktif dalam membentuk masa depan museum dunia.



Peneguhan Peran Strategis:

*ICOM Indonesia di Peta Permuseuman
Nasional dan Internasional*

Dalam lanskap permuseuman global, peran komite nasional ICOM bukan semata administratif, melainkan strategis. Ia menjadi poros pertukaran ide, praktik, dan nilai antara komunitas profesional nasional dengan gerakan permuseuman dunia. Dengan legalisasi sebagai organisasi berbadan hukum, ICOM Indonesia kini memiliki landasan yang kokoh untuk memainkan peran tersebut.

Secara nasional, ICOM Indonesia berpotensi mengambil posisi sebagai mitra kritis pemerintah dalam menyusun kebijakan permuseuman. Sebagai lembaga yang menjunjung tinggi kode etik internasional dan berorientasi pada profesionalisme, ICOM Indonesia dapat memberikan pandangan independen dalam isu-isu strategis seperti:

- Standar pengelolaan koleksi.
- Sertifikasi kompetensi tenaga museum.
- Pengembangan kurikulum pendidikan permuseuman.

Dalam konteks internasional, ICOM Indonesia kini lebih siap untuk:

- Berpartisipasi aktif dalam International Committees seperti ICOM-CECA (*Committee for Education and Cultural Action*), ICOM-CC (*Committee for Conservation*), ICOM-INTERCOM (*Committee for Management*), ICOM-CIMCIM (*Committee for Music*), ICOM-CIDOC (*Committee for Documentation*), dan lainnya;
- Menjalin kemitraan regional di Asia Tenggara untuk isu-isu bersama dalam hal pelestarian koleksi warisan budaya, pelibatan masyarakat adat dalam museum, dan lainnya;

- Mengusulkan inisiatif global dari perspektif Indonesia, misalnya terkait museum komunitas dan museum berbasis kearifan lokal.

Legalitas memungkinkan ICOM Indonesia menyuarakan pandangan Indonesia tidak hanya sebagai pengikut kebijakan global, tetapi juga sebagai co-creator dalam membentuk agenda permuseuman masa depan.

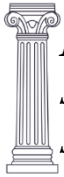


Rekomendasi Penguatan Kelembagaan ke Depan

Untuk memastikan bahwa momentum legalisasi ini tidak berhenti pada aspek administratif semata, berikut beberapa rekomendasi strategis bagi pengembangan ICOM Indonesia ke depan:

1. Membentuk Dewan Penasehat Multisektor
Agar keputusan organisasi mencerminkan berbagai kepentingan di bidang permuseuman, ICOM Indonesia dapat membentuk Dewan Penasehat yang terdiri dari perwakilan akademisi, pengelola museum, komunitas adat, dan pemerintah.
2. Mengembangkan Sekretariat Permanen
Diperlukan struktur sekretariat dengan staf profesional penuh waktu untuk memastikan kesinambungan program, keuangan, dan keanggotaan. Sekretariat ini juga dapat menjadi pusat dokumentasi dan pelatihan.
3. Digitalisasi dan Sistem Informasi Keanggotaan
Untuk memudahkan pengelolaan data dan layanan kepada anggota, ICOM Indonesia perlu membangun sistem daring yang terintegrasi untuk pendaftaran, pembaruan, dan komunikasi keanggotaan.
4. Menyiapkan Regenerasi Kepemimpinan

Program pengembangan kapasitas untuk anggota muda sangat penting, termasuk melalui magang, pelatihan kepemimpinan, dan pelibatan dalam forum nasional maupun internasional.



Kesimpulan:

*Sebuah Babak Baru dalam
Sejarah Museum Indonesia*

Perjalanan legalisasi Komite Nasional ICOM Indonesia mencerminkan sebuah transformasi kelembagaan yang panjang dan penuh dinamika. Sejak pertama kali dicetuskan dalam Musyawarah Museum Seluruh Indonesia tahun 1962, gagasan pembentukan komite nasional ICOM telah menjadi bagian dari visi bersama para profesional museum Indonesia untuk hadir aktif di panggung dunia. Namun realitas administrasi, dominasi struktur birokrasi, dan keterbatasan sumber daya membuat

gagasan ini baru benar-benar mewujudkan pada 2023 — lebih dari enam dekade kemudian. Legalisasi ini bukan hanya sekadar pengesahan hukum, tetapi tonggak penting dalam pembangunan ekosistem museum yang sehat, profesional, dan berkelanjutan.

Kini ICOM Indonesia memiliki peluang untuk menjadi institusi yang memayungi etika profesi, memperkuat solidaritas antarpraktisi museum, dan memperjuangkan peran museum sebagai agen perubahan sosial di Indonesia. Tugas ke depan tidak ringan tetapi dengan fondasi kelembagaan yang kuat, sinergi lintas aktor, serta komitmen terhadap nilai-nilai profesionalisme, ICOM Indonesia siap menapaki babak baru — sebagai organisasi yang tidak hanya ada, tetapi berdaya guna dan bermakna.

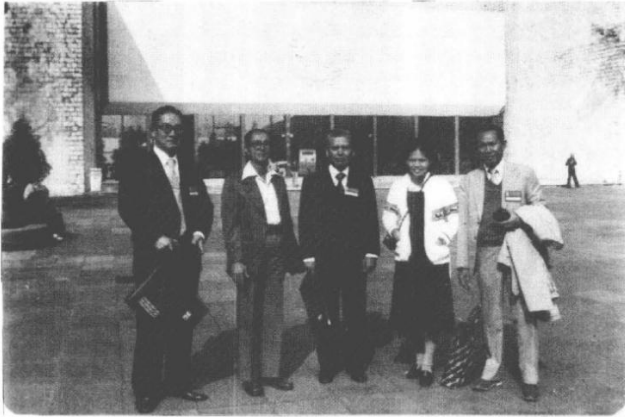


DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, Om Prakash. 1970. Conservation of Cultural Property in Indonesia: ICOM Mission, January 27-February 5. ICOM Regional Agency in Asia. New Delhi.
- Husni, Muhammad, et. al., 1994. Direktori Museum-Museum di Indonesia. Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- ICOM (International Council of Museums). 1971. Report on the Mission of the Director of ICOM to the Far East & to South-East Asia, 18 August to 24 September 1970. ICOM. Paris.
- ICOM (International Council of Museums). 1976. Natural History Museums in Asia: Report and Recommendations. ICOM Regional Agency in Asia. New Delhi.

- ICOM (International Council of Museums). 1978. Report on the Secretary General's Mission to Asia 17 March – 24 April 1978. ICOM. Paris.
- ICOM. 2018. <https://icom.museum/wp-content/uploads/2018/07/Past-General-Conferences.pdf>, diunduh pada 15 Maret 2025, pukul 16.57 WIB.
- Morley, Grace. 1973. Protection of Cultural Property in Southeast Asia: Report and Recommendations. ICOM Regional Agency in Asia. New Delhi.
- Morley, Grace. 1974. Museums in South, Southeast & East Asia: Supplement 1974 to Survey and Report 1971. ICOM Regional Agency in Asia. New Delhi.
- Morley, Grace. 1980. ICOM Regional Agency in Asia: Interim Report, December 1, 1967 – September 30, 1978. ICOM Regional Agency in Asia. New Delhi.
- Sekretariat Direktorat Jenderal Kebudayaan. 2012. Direktori Museum Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

- Supardi, Nunus. 2013. *Kebudayaan dalam Lembaga Pemerintah dari Masa ke Masa*. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta.
- Sutaarga, Mohammad Amir. 1982. *Capita Selecta Museografi dan Museologi Jilid II*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- UNESCO (United Nation Educational Scientific and Cultural Organization). 1976. *Regional Seminar on the Adaptation of Museums in Asia to the Needs of the Modern World: Final Report*. UNESCO. Paris.



Drs. Moh. Amir Sutaarga (Paling kanan) menghadiri Sidang Umum ke-12 ICOM di Mexico.

1979 - Foto Drs. Moh. Amir Sutaarga (Paling kanan) saat menghadiri *General Conference* ICOM ke 12 di Meksiko.

(Sumber :Buku Studi Museologi karya Drs. Moch. Amir Sutaarga, 1991).



1980 - Delegasi Indonesia (M. Amir Sutaarga) berpartisipasi dalam "UNESCO-ICOM *Regional Planning Meeting of Museum Personnel Training in Asia*" pada tanggal 27 Mei - 2 Juni 1980 di Tokyo, Osaka, dan Kyoto, Jepang.

(Sumber : Koleksi Arsip Keluarga M. Amir Sutaarga, 1980).



1985 - Perhelatan "UNESCO-ICOM *Sub Regional Seminar on Public Oriented Museum Policies in South-East Asia and Board Meeting ICOM-ASIA*" yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan pada tanggal 15-24 April 1985 di Jakarta.
(Sumber : Koleksi Arsip Keluarga M. Amir Sutaarga, 1985).



2006 - Delegasi Indonesia (KP. Dr Samuel J. Haryono, Yunus Arbi, Djoko Nugroho Witjacksono, Trigangga, Dra. Intan Mardiana N., M. Hum, KRT. Thomas Haryonagoro, Leonardus Nahak) dalam *Capacity Building Workshob "Museums, Cultural Mapping & Heritage Tourism in Southeast Asia"* ICOM tanggal 30 Juli - 8 Agustus 2006 di Kamboja.
(Sumber : Koleksi KRT. Thomas Haryonagoro 2006).



2007 - Delegasi Indonesia (KRT. Thomas Haryonagoro) bersama Presiden ICOM Alissandra Cummins di *General Conference* ICOM ke 21 di Vienna, Austria.
(Sumber : Koleksi KRT. Thomas Haryonagoro 2007).



2007 - Delegasi Indonesia (Tongam Simanjuntak, M. Ashadi, Dra. Intan Mardiana N.M., Hum, KRT. Thomas Haryonagoro) dalam *General Conference* ICOM sewaktu di rumah Kedutaan Besar Indonesia untuk Austria.
(Sumber : Koleksi KRT. Thomas Haryonagoro 2007).



2010 - Delegasi ICOM Indonesia dalam *General Conference* ICOM ke 25 di Shanghai, China yang diwakili oleh KRT. Thomas Haryonagoro dan Ir. Aurora Frida Riuminar Tambunan.
(Sumber : Koleksi KRT. Thomas Haryonagoro 2010).



2010 - Delegasi ICOM Indonesia dalam *General Conference* ICOM ke 25 di Shanghai, China yang diwakili oleh Muslimin Anwar, Tongam Simanjuntak, Purnomo, Ardhayadi, Dra. Intan Mardiana N.M., Hum, Ir. Aurora Frida Riuminar Tambunan, dan KRT. Thomas Haryonagoro.
(Sumber : Koleksi KRT. Thomas Haryonagoro 2010).



2010 - *General Conference* ICOM ke 25 di Shanghai, China dari Indonesia diwakili oleh KRT. Thomas Haryonagoro bersama dengan para peserta delegasi negara lain.
(Sumber : Koleksi KRT. Thomas Haryonagoro 2010).



2010 - Delegasi Indonesia (KRT. Thomas Haryonagoro) dalam *General Conference* ICOM ke - 25 di Shanghai, China bersama presiden ICOM 2010 - 2016 Hans Martin Hinz.
(Sumber : Koleksi KRT. Thomas Haryonagoro 2010).



2010 - Delegasi Indonesia (KRT. Thomas Haryonagoro) saat mempresentasikan *paper* tentang Gerakan Nasional Cinta Museum Indonesia di forum komite ICOM MPR (*Marketing and Public Relations*) dalam *General Conference* ICOM 2010 Shanghai, China.
(Sumber : Koleksi KRT. Thomas Haryonagoro 2010).



2010 - Foto Delegasi Indonesia (KRT. Thomas Haryonagoro) saat di *General Conference* ICOM ke 25 di Shanghai, China.
(Sumber : Koleksi KRT. Thomas Haryonagoro 2010).



2013 - Delegasi Indonesia (Afrina, Gunawan, Ferlian Putra, Zaeni, Ekowati Sundari, Ita Yulita, Annissa Gultom, Tubagus Andre Sukmana, Juwandi) saat mengikuti ICOM *General Conference* tanggal 10-17 Agustus di Rio De Janeiro, Brazil.
(Sumber : Koleksi Tubagus Andre Sukmana, 2013).



2013 - Delegasi Indonesia (Citra Smara Dewi, Tubagus Andre Sukmana, Afrina) saat mengikuti ICOM *General Conference* tanggal 10-17 Agustus di Rio De Janeiro, Brazil.
(Sumber : Koleksi Tubagus Andre Sukmana, 2013).



217 - Perhelatan XXIV ICOM komite ICOMON *Conference* 2017 yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia dengan ICOMON di Museum Bank Indonesia, Jakarta Indonesia.
(Sumber: Koleksi Museum Bank Indonesia 2017).



2017 - Delegasi Indonesia (Detty Fitriany) saat mengikuti ICOM-ITC *Training Workshop* di Beijing, China pada tanggal 05-14 November 2017.
(Sumber: Koleksi Detty Fitriany 2017).



2018 - Delegasi Indonesia (Arbonas Hutabarat, Budi Trinovari, Yiyok Herlambang) dalam XXV Annual ICOMON Meeting di Athena, Yunani.
(Sumber : Koleksi Budi Trinovari, 2018).



2018 - Budi Trinovari selaku delegasi Indonesia dalam XXV Annual ICOMON Meeting di Athena, Yunani.
(Sumber : Koleksi Budi Trinovari, 2018).



2018 - Delegasi Indonesia (Ita Yulita dan Siswanto)
menghadiri ICOM *Annual Meetings* tanggal 6-8 Juni 2018 di Paris, Perancis.
(Sumber : Koleksi Ita Yulita, 2022).



2019 - Foto bersama delegasi Indonesia (Agung Wijanarko, Dandy Indarto Seno, Onny Widjanarko, Budi Trinovari) dengan para peserta *General Conference* ICOM komite ICOMON di Kyoto, Jepang.
(Sumber : <https://icomon.mini.icom.museum/> diakses pada 29 Januari 2025).



2019 - Delegasi Indonesia (Detty Fitriany) saat presentasi *paper* berjudul "*Renew of Museum Bank Mandiri: From World Trading to Indonesian Banking*" dalam forum ICOMON saat *General Conference ICOM Kyoto 2019* tanggal 1-7 September 2019 di Kyoto, Jepang.
(Sumber : Koleksi Detty Fitriany, 2019).



2022 - Delegasi Indonesia (Faizzatus Sa'diyah) bersama dengan Presiden ICOM Alberto Garlandini dalam *General Conference ICOM 2022* yang berlangsung pada tanggal 20-28 Agustus 2022 di Praha, Republik Ceko.
(Sumber : Koleksi Faizzatus Sa'diyah, 2024).



2022 - Delegasi Indonesia (Martin Hariman, Faizzatus Sa'diyah, Rumani Hastuti, Dyah Purboningsih, Agung Wijanarko) saat menghadiri *26th General Conference ICOM Prague 2022 "The Power of Museums"* yang berlangsung pada tanggal 20-28 Agustus 2022 di Praha, Republik Ceko.
(Sumber : Dokumentasi Surya Gentha Akmal, 2022).



2023 - Foto bersama delegasi Indonesia (Nofa Farida Lestari, Wulan Suheri, Nyimas Ulfah, Karina Aulia Mintahir) dengan para peserta ICOM CECA *Annual Meeting 2023* di Singapura.
(Sumber : Dokumentasi ICOM CECA, 2023).



2023 - Delegasi Indonesia (Maulidha Sintia Dewi) bersama para peserta lainnya saat menghadiri *Annual Meeting Conference ICOM CC* di Valencia, Spanyol.
(Sumber : Koleksi Maulidha Sintia Dewi, 2023).



2023 - Delegasi Indonesia (Najah Raniyah) bersama para peserta lainnya saat mengikuti *International Conference ICOM MPR "Museum Leadership in Climate Action"* di MUSEO de ITAIPU Tierra Guaraní, Hernandarias, Paraguay.
(Sumber : Koleksi Najah Raniyah, 2023).



2023 - Delegasi Indonesia (Nofa Farida Lestari dan Misari) saat mengikuti *Annual Meeting Conference ICOM INTERCOM "The Future Museum - Framing the Skills and Mindsets of the Visionary Leader"* di Doha, Qatar.
 (Sumber : Koleksi Nofa Farida Lestari, 2023).



2023 - Delegasi Indonesia (Faizzatus Sa'diyah) bersama dengan peserta lain dalam ICOM CIMCIM *Annual Meeting* yang berlangsung pada tanggal 30 Agustus - 1 September 2023 di Rijksmuseum Amsterdam, Belanda.
 (Sumber : Koleksi Faizzatus Sa'diyah, 2023).



2023 - Audiensi Direktur Jenderal Kebudayaan Indonesia Hilmar Farid beserta tim Indonesia Heritage Agency (Prabawa Dwi Putranto dan Sadiyah Boonstra) dengan ICOM (Presiden Emma Nardi, Tito Chan, dan tim ICOM lainnya) pada 16 Mei 2023 di Kantor ICOM 15 Rue Lasson, 75012 Paris, Perancis.
(Sumber : Koleksi Prabawa Dwi Putranto, 2023).



2023 - Delegasi Indonesia (Nusi Lisabilla Estudiantin) saat presentasi *paper* berjudul "*Decolonising Museums in Indonesia - Perspective from the National Museum*" dalam International *Workshop Decolonising Academic Disciplines and Collection* pada tanggal 7-9 Juni 2023 di Philipps-Universitat Marburg, Jerman. *Paper* dipublikasikan dalam *ICOFOM Study Series* Vol. 52.1 - 2024.
(Sumber : Koleksi Nusi Lisabilla Estudiantin. 2023).



2023 - Delegasi Indonesia (Nusi Lisabilla Estudiantin) saat presentasi *paper* berjudul "*The Legacy of Jaap Kunst Archive in the National Museum of Indonesia: The Prospect of Development and Utilization*" dalam ICOM CIMCIM Annual Meeting 2023 yang berlangsung pada tanggal 30 Agustus - 1 September 2023 di CCNL Amersfoort, Belanda.
(Sumber : Koleksi Faizzatus Sa' diyah, 2023).



2023 - Audiensi member ICOM Indonesia (Irina Maria Silas, Faizzatus Sa' diyah, Dedah RS Handari, Nusi Lisabilla Estudiantin) dengan Direktur Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan Restu Gunawan beserta tim pada tanggal 31 Maret 2023 di Kantor Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI.
(Sumber : Koleksi Faizzatus Sa' diyah, 2023).



2023 - Audiensi member ICOM Indonesia (Budi Trinovari, Musiana Dhani, Faizzatus Sa'diyah, Tomas Tri Utama) dengan Direktur Jenderal Kebudayaan Hilmar Farid pada tanggal 7 Juni 2023 di Kantor Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI.
(Sumber : Koleksi Tomas Tri Utama, 2023).



2023 - Serah terima akta notaris pendirian Komite Nasional ICOM Indonesia dari Notaris Sisi kepada Dedah RS Handari selaku perwakilan ICOM Indonesia.
(Sumber : Koleksi Tomas Tri Utama, 2023).



2024 - Delegasi Indonesia (Salsabilla Sakinah) mempresentasikan paper tentang "*Communicating Environmental Crisis through Immersive Experiences: Indonesian Museum's Perspectives*" dalam *Annual Conference ICOM AVICOM* di Turin, Italia.
(Sumber : Koleksi Salsabilla Sakinah, 2024).



2024 - Delegasi Indonesia (Nofa Farida Lestari dan Wulan Suheri) saat mengikuti *Annual Meeting ICOM CECA 2024* di Athena, Yunani
(Sumber : Koleksi Nofa Farida Lestari, 2024).



2024 - Delegasi Indonesia (Firman Faturohman) saat presentasi *paper* berjudul "*Exhibition of Maritime Tribes of Nusantara at the Babari Museum: Understanding and Preserving Indonesia's Maritime Culture*" dalam ICMM (*Affiliated Organization ICOM*) Congress di Belanda (Rotterdam, Amsterdam, dan Zuiderzee) dan Belgia (Antwerp) yang berlangsung tanggal 15-21 September 2024.
(Sumber : Koleksi Firman Faturohman, 2024).



2024 - Delegasi Indonesia (Pipit Meilinda) saat presentasi *paper* berjudul "*Paleontological and Paleontological Collection Management in Sangiran Museum Storages*" dalam *International Conference "Museum Storage-Current Situation and New Challenges"* ICOM ICAMT dan *ICOM Working Group Storage* yang berlangsung pada tanggal 29-31 Oktober 2024 di Sorbonne Nouvelle University Paris, Perancis.
(Sumber : Koleksi Pipit Meilinda, 2024).



2024 - Delegasi Indonesia (Marlia Yuliyanti Rosyid dan Pipit Meilinda) bersama dengan peserta lain dalam *International Conference "Museum Storage-Current Situation and New Challenges"* ICOM ICAMT dan ICOM *Working Group Storage* yang berlangsung tanggal 29- 31 Oktober 2024 di Sorbonne Nouvelle University Paris, Perancis.
(Sumber : Koleksi Marlia Yuliyanti Rosyid, 2024).



2024 - Perhelatan *Museum Forward "International Best Practice Forum on Museums and Heritage"* oleh EUNIC (*European Union National Institutes for Culture*) Indonesia bersama ICOM INTERCOM, ICOMON, MPR, ICTOP, ICOM Hrvatska yang Berlangsung pada tanggal 24-25 September 2024 di Jakarta.
(Sumber : Koleksi Nofa Farida Lestari, 2024).



2024 - Delegasi Indonesia (Faizzatus Sa'diyah) bersama dengan peserta lain dalam *International Conference "Museum Storage-Current Situation and New Challenges"* ICOM ICAMT dan ICOM *Working Group Storage* yang berlangsung pada tanggal 29-31 Oktober 2024 di Sorbonne Nouvelle University Paris, Perancis.
(Sumber : Dokumentasi ICOM Storage, 2024).



2024 - Penulis (Faizzatus Sa'diyah) saat melakukan kunjungan ke kantor ICOM di Paris untuk mengumpulkan data arsip ICOM Indonesia.
(Sumber : Koleksi Faizzatus Sa'diyah, 2024).



2024 - Delegasi Indonesia (Najah Raniyah) saat presentasi *paper* berjudul "*Navigating SDGs Integration in Indonesian Museums: Assessing Awareness and Bridging the Implementation Gap*" dalam *International Conference ICOM ICOFOM The Future of Museums and Museology Practices in a Changing World* di pada 1-3 Desember 2024 di Doha, Qatar.
(Sumber : Koleksi Najah Raniyah, 2024).



2025 - Audiensi Komite Nasional ICOM Indonesia (Budi Trinovari, Dedah RS Handari, Musiana Dhani, Nusi Lisabilla Estudiantin, Faizzatus Sa'diyah, Ita Yulita, Ujang Mulyadi, Eman Hermawan) dengan Menteri Kebudayaan Fadli Zon dan Direktur Jenderal Diplomasi, Promosi, Kerja Sama Kebudayaan, Direktur Sejarah dan Permuseuman, beserta tim pada tanggal 26 Maret 2025 di Kantor Kementerian Kebudayaan RI.
(Sumber : Koleksi Ujang Mulyadi, 2025).



2025 - Menteri Kebudayaan (Fadli Zon) memberikan sambutan pada acara pembukaan pameran "Transformasi Lintas Masa, Lintas Dunia: ICOM Indonesia" dan "SEA Museum Collaboration: Innovating Museum Public Programs for a Rapidly Changing Society" pada 22 Mei 2025 di Museum Nasional Indonesia.
(Sumber : Koleksi Kementerian Kebudayaan, 2025).



2025 - Menteri Kebudayaan (Fadli Zon), Ketua ICOM Indonesia (Budi Trinovari), Direktur Jenderal Diplomasi, Promosi dan Kerja sama Kebudayaan (Endah Tjahjani), Ketua Umum Asosiasi Museum Indonesia (Putu Rudana), Senior Member ICOM Indonesia (KRT Thomas Haryonegoro) menghadiri pameran "Transformasi Lintas Masa, Lintas Dunia: ICOM Indonesia" pada 22 Mei 2025 di Museum Nasional Indonesia.
(Sumber : Koleksi Dina S, 2025).



2025 – Menteri Kebudayaan (Fadli Zon) melihat koleksi memorabilia kegiatan ICOM dari berbagai negara pada pameran “Transformasi Lintas Masa, Lintas Dunia: ICOM Indonesia” pada 22 Mei 2025 di Museum Nasional Indonesia.
(Sumber : Koleksi Dina S, 2025).



2025 – Mantan Direktur Permuseuman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Luthfi Asiarto) beserta keluarga Moh. Amir Sutaarga menghadiri pameran “Transformasi Lintas Masa, Lintas Dunia: ICOM Indonesia” pada 22 Mei 2025 di Museum Nasional Indonesia.
(Sumber : Koleksi Dina S, 2025).



2025 - Menteri Kebudayaan (Fadli Zon) menuliskan harapannya terhadap permuseuman Indonesia pada kegiatan pameran "Transformasi Lintas Masa, Lintas Dunia: ICOM Indonesia".
(Sumber : Koleksi Dina S, 2025).

**DAFTAR KEGIATAN PADA PERTEMUAN
INTERNASIONAL YANG
DISELENGGARAKAN ICOM**

NO	TANGGAL	KEGIATAN
1.	22-27 Maret 1976	UNESCO Regional Seminar on The Adaptation of Museums in Asia to The Needs of The Modern World di Tokyo dan Kyoto, Jepang. Mohammad Amir Sutaarga hadir dan mempresentasikan working paper berjudul “ <i>The Museum Policy and the Museum Development Programme in Indonesia</i> ”.
2.	13-18 November 1976	ICOM Asian Regional Assembly di Tehran, Iran. Mohammad Amir Sutaarga hadir dalam kegiatan ini.
3.	11-12 Juni 1977	UNESCO Colombo Symposium “The Role of The Museums in The Preservation of Traditional Tribal and Rural Cultures in Asia” di Kolombo, Sri Lanka. Mohammad Amir Sutaarga hadir dalam kegiatan ini.
4.	27 Mei-2 Juni 1980	UNESCO ICOM Seminar on Regional Cultural Co-operation

		in Asia and Oceania: Planning Meeting on Museum Personnel Training di Tokyo, Osaka dan Kyoto, Jepang. Mohammad Amir Sutaarga mengikuti kegiatan ini.
5.	25 Oktober-4 November 1980	12 th General Conference and 13 th General Assembly of the International Council of Museums di Meksiko. Mohammad Amir Sutaarga mewakili Ketua Komite Nasional ICOM Indonesia yakni Haryati Soebadio, serta Mochtar Lubis hadir dalam kegiatan ini.
6.	15-18 Agustus 1982	ICOM Australia Seminar on Museum Documentation di Sydney, Australia. Mohammad Amir Sutaarga hadir dalam kegiatan ini.
7.	18-22 Oktober 1982	The Third Asian Regional Assembly of ICOM di Seoul, Korea. Mohammad Amir Sutaarga dan Soewarno Darsoprajitno hadir dalam kegiatan ini.
8.	24 Juli-2 Agustus 1983	12 th General Conference and 13 th General Assembly of the International Council of

		Museums di London, Inggris. Haryati Soebadio selaku Ketua Komite Nasional ICOM Indonesia dan Mohammad Amir Sutaarga hadir dalam kegiatan ini.
9.	15-24 April 1985	UNESCO ICOM Sub Regional Seminar on Public Oriented Museum Policies in South East Asia and Meeting of The Governing Board of ICOM Asia Agency di Jakarta, Indonesia. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan dan dibiayai oleh Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta tahun anggaran 1984/1985. Kegiatan ini juga didukung oleh UNESCO dan Ford Foundation.
10.	26-29 Oktober 1987	First Meeting of The Third Governing Board of ICOM Regional Agency in Asia and The Pacific di Tokyo, Jepang. Bambang Soemadio dan Mohammad Amir Sutaarga hadir dalam kegiatan ini.

<p>11. 27 Agustus-6 September 1989</p>	<p>15th General Conference of the International Council of Museums di Den Haag, Belanda. Mochtar Lubis hadir dan mempresentasikan paper berjudul “<i>The Proliferation of Collections and Museums</i>”.</p>
<p>12. 24-27 September 1993</p>	<p>ICOM ASPAC 5th Regional Assembly “Museums and Cross Cultural Understanding” di Sydney, Australia. Bambang Soemadio hadir dalam kegiatan ini.</p>
<p>13. 9-13 April 2001</p>	<p>ICOM ASPAC Workshop Protection of Cultural Heritage in Southeast Asia di Hanoi, Vietnam. Delegasi Indonesia yang mengikuti kegiatan ini diantaranya Asan Sitanggang, Endang Sri Hardiati, Hari Untoro Dradjat, Gusti Ngurah Anom, Luthfi Asiarto, Nunus Supardi, Nur Usman, Aiyub Mohsin, dan Syarifuddin. Pada kegiatan tersebut terdapat country paper yang dipersembahkan oleh delegasi dari Republik Indonesia.</p>

14.	20-24 Oktober 2002	ICOM ASPAC 7 th Regional Assembly “Museums, Intangible Heritage and Globalisation” di Shanghai, China. Endang Sri Hardiati hadir dan mempresentasikan paper berjudul “ <i>Museum National and Intangible Cultural Heritage Preservation</i> ”.
<hr/>		
15.	23-28 Agustus 2003	ICOM ASPAC 8 th Regional Assembly “The Fight Against Looting, Theft and Illicit Traffic” di Colombo, Habarana dan Polonnaruva, Sri Lanka. Endang Sri Hardiati hadir dan mempresentasikan paper berjudul “ <i>Protection of Cultural Heritage in Indonesia</i> ”.
<hr/>		
16.	2-8 Oktober 2004	20 th General Conference and 21 th General Assembly of the International Council of Museums “Museums and Intangible Heritage” di Seoul, Korea. Delegasi Indonesia yang mengikuti kegiatan ini diantaranya Hari Untoro Dradjat, Intan Mardiana Napitupulu, Dedah Rufaedah Sri Handari,

Trigangga, Soeroso, Endang Sri Hardiati, dan Mochammad Ashadhi.

17. 30 Juli-8
Agustus
2006

ICOM ASPAC Workshop
Museums, Cultural Mapping &
Heritage Tourism in Southeast
Asia di Phnom Pen, Kamboja.
Delegasi Indonesia yang
mengikuti kegiatan ini
diantaranya Intan Mardiana,
Samuel J. Haryono, Trigangga,
Yunus Arbi, Leonardus Nahak,
Djoko Nugroho Witjaksono, dan
KRT Thomas Haryonagoro.
Masing-masing delegasi tersebut
mempresentasikan papernya
dengan judul:

1. Yunus Arbi: *Teaching Younger Generations about Heritage through Youth Scout Camp – A Case Study at the Muara Jambi Archaeological Site and Museum, Sumatra, Indonesia.*
 2. Leonardus Nahak: *Bringing Boti People into the Museum.*
 3. Intan Mardiana: *Bringing the Intangible Culture Heritage to the People through the*
-

*Participation of Students as
Museum Ambassadors Case
Study – Museum Campaign
by Directorate of Museums.*

4. Djoko N Witjaksono:
*Establishing a Museum
Serving The Public for Study
and Recreation – A Case Study
of Central Java Museum
'Ronggowarsito', Indonesia.*
5. KRT Thomas Haryonagoro:
*Ullen Sentalu, Javanese Art,
and the Cultural Museum and
Its Role – Preserving the
Javanese Heritage of Royal
Inheritances for Tourism.*
6. Samuel J. Haryono
Wedyodiningrat: *New
Paradigm in
Contextualization of the
Museum – Object through
Heritage Awareness Model.*
7. Trigangga: *Friends of the
Museum Nasional Indonesia
Jakarta – Raising Public
Awareness of The Museum.*

18.	19-24 Agustus 2007	21 st General Conference and 22 nd General Assembly of the International Council of Museums “Museums and Universal Heritage” di Vienna, Austria. Delegasi Indonesia diwakili oleh Intan Mardiana dan KRT Thomas Haryonagoro.
19.	22-26 September 2008	ICOM CC Triennial Meeting 15 th di New Delhi, India. Kegiatan ini dihadiri oleh Ery Sustiyadi.
20.	7-9 Desember 2009	ICOM ASPAC Conference di Tokyo, Jepang. Indonesia disebutkkan hadir namun tidak diketahui nama delegasinya.
21.	7-12 November 2010	22 nd General Conference and 25 th General Assembly of the International Council of Museums di Shanghai, China. Delegasi Indonesia diwakili oleh Aurora Tambunan, Intan Mardiana, Dedah Rufaedah Sri Handari, KRT Thomas Haryonagoro, Ashadhi, Tongam Simanjuntak, Purnomo, Muslimin Anwar, Ardhayadi.

22.	20-25 Oktober 2012	ICOM CECA Annual Meeting 2012 “Museums and Written Communication: Traditions and Innovation” di Yerevan, Armenia. Ajeng Arainikasih hadir dan mempresentasikan paper dalam kegiatan tersebut dengan judul “ <i>Participatory Text Label in Indonesian Museums</i> ”.
23.	25-29 November 2012	ICOM INTERCOM Conference #museumchallenges di Sydney, Australia. Ajeng Arainikasih hadir mengikuti kegiatan ini.
24.	10-17 Agustus 2013	23 rd General Conference of the International Council of Museums “Museums (Memory+Creativity)=Social Change” di Rio De Janeiro, Brazil. Delegasi Indonesia diantaranya adalah Tubagus Andre Sukmana, Ita Yulita, Ekowati Sundari, Gunawan, Afrina, Ferlian Putra, Zaeni, Citra Smara Dewi, Annissa Gultom, Juwandi, Hasti A. Dwiputranti. Annissa Gultom mempresentasikan paper berjudul “ <i>Building Museums on The Sizzling Golden Land: Noken</i> ”

*Museum, Papua & Provincial
Museum of West Papua,
Indonesia”.*

25. 21-25
Oktober
2014

ICOM ICTOP Annual Meeting 2014 “Rethinking Museums & Sustainable Development for The Global Profession: Postcolonial Museology, Appropriate Capacity Building and Regional Engagement” di Hanoi dan Ha Long Bay, Vietnam. Kegiatan ini dihadiri oleh Detty Fitriany.

26. 3-9 Juli 2016

24th General Conference of the International Council of Museums “Museums and Cultural Landscapes” di Milan, Italia. Delegasi Indonesia diantaranya adalah Intan Mardiana, Dedah Rufaedah Sri Handari, Ita Yulita, Nusi Lisabilla Estudiantin, Budiman, dan Arbonas Hutabarat. Arbonas Hutabarat mempresentasikan paper berjudul “*Developing Museum Bank Indonesia’s Display*”.

27.	2-11 April 2017	ICOM ITC Training Workshop “My Museum, Your Museum: Developing Meaningful Experience for Visitor of All Ages” di Beijing, China. Kegiatan ini diikuti oleh Detty Fitriany.
28.	3-6 September 2017	ICOM ICOMON XXIV Conference di Jakarta, Indonesia. Acara diselenggarakan oleh Bank Indonesia melalui Museum Bank Indonesia.
29.	5-14 November 2017	ICOM ITC Training Workshop Developing Engaging Museum Exhibitions di Beijing, China. Detty Fitriany menjadi partisipan dalam kegiatan ini.
30.	6-8 Juni 2018	ICOM Annual Meetings di Paris, Perancis. Delegasi Indonesia diantaranya adalah Siswanto, Ita Yulita, dan Ni Luh Putu Chandra Dewi.
31.	10-16 September 2018	ICOM CIMCIM 58 th Annual Meeting “Theory, Technology and Methods: Museum Interpretation of Musical Traditions” di Wuhan dan Shanghai, China. Nusi Lisabilla

Estudiantin dan Mawaddatul Khusna Rizqika hadir dan mempresentasikan paper dalam kegiatan tersebut.

1. Mawaddatul Khusna
Rizqika: *Gamelan - Journey, Experience and Identity*

Abstrak:

Musical instrument collections at Museum Nasional Indonesia reflect Indonesian culture and identity. It has over 2,500 objects made to produce sound. Especially for gamelan collections, the museum has 4 sets of gamelan originating from different cultures, namely Java, Banten, Bali, and Banjarmasin. The journey of Museum Nasional Indonesia and also the collections are inextricably connected to the nation's journey. Dutch colonization has affected the history of the museum, including collection acquisition and exhibition. Nowadays, as a musealized object, the gamelan is

exhibited with a new context in accordance with the vision and mission of the museum. However, there are restrictions for the visitors in enjoying gamelan collections. They are not allowed to touch and play the collections for preservation and security reasons. Yet they actually can get more than that: experience. Therefore, the museum provides interactive site for the visitors. In another room, the museum provides a new set of gamelan for the visitors to play. The museum also cooperates with a cultural community to revive gamelan through the activities of gamelan performance and a free course. It has opportunity to shape cultural identity through experiential learning. Visitors enjoy, appreciate, and are proud of the gamelan as part of themselves.

2. Nusi Lisabilla Estudiantin:
Musical Instrument
Collections of The
Museum Nasional

Indonesia – Interpretation and Presentation

Abstrak:

Indonesia is the largest archipelagic country in the world consisting of about 17,000 islands. In Indonesia there are hundreds of ethnic groups with different customs and cultures. Its strategic location between two continents (Asia and Australia) and two oceans (Indian Ocean and Pacific Ocean) meant that Indonesia has been passed and visited by foreign traders from all over the world. Long before the Indian and Chinese traders came to Indonesia and later came traders from the Middle East, Africa and Europe. The arrival of these traders indirectly affect the social, political, cultural and economic life of the local community. The mix of cultures could not be avoided, it enriches the local culture, including the arts.

Museum Nasional Indonesia is the largest and most comprehensive museum in Indonesia. The

museum was founded in 1778, and was originally an independent institution founded for the purpose of advancing the research of the arts and sciences especially in the fields of biological sciences, physics, archaeology, literature, ethnology and history. Over time this institution changed its function into a museum. This museum stores various types of collections such as collections of prehistoric, classical periods (Hindu-Buddhist), Islamic period, colonial period, numismatic, ethnography and so on. Currently the Museum Nasional Indonesia stores about 2500 collections from various regions in Indonesia. Unfortunately not much information is revealed from the collections. For decades there has been no special curator for the collection of musical instruments. Noted names such as Jaap Kunst (1930s) and Karl Halusa (1960s) became unofficial curators of these musical instrument collections.

Now it is a challenge for us to continue the research to reveal the information behind the collections of musical instruments and how to deliver the information and present it to the public.

- 32.** 3-6 Oktober 2018 ICOM ICOMON XXV Annual Meeting “Future Proofing Numismatics in Museum: Issues of Conservation and Collection Management” di Athena, Yunani. Delegasi Indonesia diwakili oleh Arbonas Hutabarat, Yiyok Herlambang, Martin Hariman, dan Budi Trinovari. Arbonas Hutabarat mempresentasikan paper berjudul “*Bank Indonesia Museum: A New Way to Present The Collections History of The Past to The Present for A Better Future*”.
- Abstrak:
- Indonesia is an archipelagic country and blessed with various cultures. Its social, economic, and political transformation have shaped the history of Indonesia.
-

All of these history backgrounds are reflected within the numismatic and non-numismatic collections in BI Museum. In this digital era, it is important for us to develop an interesting way to deliver the collection history to the visitors. BI Museum has prepared and developed innovative and technology-based displays for the collections. Technology helps to deliver the history of the collections from a new perspective, which enables Museum BI to use different approach; therefore we can adjust each category of the visitors, from children, teenagers, to adults. This new approach with the latest technology is also supported by the education activities in BI Museum. According to Government Regulation No. 66/2015 about Museum, it is written that one of function which has to be held by the museum is education. Meanwhile, BI Museum also has 3 main Pillars of Policy

Communication, consists of Collection and Display, Cooperation, and Educational Program. Therefore, BI Museum concerns on our educational activities. We also regularly collaborate with our stakeholders, from mass media, government institutions, opinion makers, and communities to hold educational, cultural, and art activities, such as: “Netizen Blog and Vlog Competition”, “National Vocal Group Competition”, external exhibitions, “National Educational Day”, and many more. The goal from this new approach of BI Museum is intended to meet the vision of Bank Indonesia in 2024, which is “to be a credible institution and the best central bank in the region by strengthening the strategic values held as well as through the achievement of low inflation along with a stable exchange rate.

-
- 33.** 1-7
September
2019
- 25th General Conference of the International Council of Museums “Museums as Cultural Hubs: The Future of Tradition” di Kyoto, Jepang. Delegasi Indonesia diantaranya adalah Intan Mardiana, Siswanto, Dedah Rufaedah Sri Handari, Ita Yulita, Yuni Astuti, Nusi Lisabilla Estudiantin, Yati Rusmiati, Rumani Hastuti, Arianata Vira Testiani, Ery Sustiyadi, Dandy Indarto Seno, Agung Wijanarko, Martin Hariman, Onny Widjanarko, Budi Trinovari dan Detty Fitriany. Beberapa delegasi ini diantaranya mempresentasikan paper:
1. Detty Fitriany: Renew of Museum Bank Mandiri, from World Trading to Indonesian Banking
 2. Onny Widjanarko: The Strategy of Museum Bank Indonesia in Educating and Communicating the Bank’s Policies to The Society
 3. Budi Trinovari: Mandiri
-

		Museum – The New Perspective Bank Museum
34.	20-28 Agustus 2022	25 th General Conference of the International Council of Museums “The Power of Museums” di Praha, Republik Ceko. Delegasi Indonesia yang hadir adalah diantaranya Faizzatus Sa’diyah, Rumani Hastuti, DyahPurboningsih, Martin Hariman dan Agung Widjanarko.
35.	6-9 Mei 2023	ICOM INTERCOM Conference “The Future Museum: Framing the Skills and Mindsets of the Visionary Leader” di Doha, Qatar. Kegiatan ini diikuti oleh Nofa Farida Lestari dan Misari. Nofa Farida Lestari mempresentasikan poster berjudul “ <i>Bringing Creative Industries to Preserve Cultural Heritage</i> ”.
36.	7-9 Juni 2023	International Workshop “Decolonising Academic Disciplines and Collections” di Marburg, Jerman. Nusi Lisabilla Estudiantin dan Ajeng Arainikasih mengikuti kegiatan ini dan mempresentasikan paper.

Paper versi lengkapnya
dipublikasikan ICOFOM Study
Series Vol. 52.1-2024.

1. Nusi Lisabilla Estudiantin:
*Transformation in the
National Museum of
Indonesia – Never Ending
Decolonisation*

Abstrak:

Colonial practices in Indonesia that lasted for hundreds of years greatly influenced various aspects of life in a nation.¹ In the postcolonial era, the phenomenon of decolonisation developed in the former colonial countries. One of the decolonising issues that has been on the rise lately is decolonising in museums, including in Indonesia. The National Museum of Indonesia is the largest and most comprehensive museum in Indonesia. After independence, the National Museum did not change its appearance and narrative. Colonial thoughts and perspectives are very strong in this museum. The decolonising of

museums in Indonesia is often associated with national identity and pride as an Indonesian nation which leads to the strengthening of national character. Decolonising a museum by changing its face requires a long process and is not an easy thing to do in practice. Gradually, efforts to decolonise the National Museum of Indonesia began in 2004 and have continued to this day.

Keywords: colonial, decolonisation, the national museum of Indonesia, national identity

2. Ajeng Ayu Arainikasih: *A Story of Entanglement Between Indonesian National Heroes, Museums, and Decolonization*

Abstrak:

Sultan Hasanuddin of South Sulawesi (1631-1670), Javanese Prince Diponegoro (1785-1855), and Teuku Umar of Aceh (1854-1899) were all acknowledged in

1973 by the Indonesian government as National Heroes for their resistance against the Dutch colonial power.¹ This article discusses how their stories and belongings – exhibited in museums – intertwine with museum decolonization. The focus of this article relies on research in province museums in Makassar, Jakarta, and Banda Aceh. They were all established in colonial times and are all in some way related to the three heroes. These examples show how the decolonization of Indonesian museums is entangled with changing political regimes.

Keywords: Indonesia, museum, decolonization, politics, colonial history

- 37.** 30 Agustus-1 September 2023 ICOM CIMCIM Annual Meeting “Prospects and Challenges of Museum: Accessibility, Diversity, and Equity” di Amsterdam, Utrecht, Amersfoort, Heerde, Belanda. Delegasi Indonesia dihadiri oleh
-

Nusi Lisabilla Estudiantin dan Faizzatus Sa'diyah. Nusi Lisabilla Estudiantin mempresentasikan paper berjudul "*The Legacy of Jaap Kunst Archive in The National Museum of Indonesia- The Prospect of Development and Utilization*".

Abstrak:

Indonesia is a diverse multi-ethnic country known for its various forms of traditional music and art. For nearly 350 years, Indonesia was colonized by the Dutch. During the Dutch occupation, there were many experts who conducted research in the Dutch East Indies (Indonesia) from political, economic, social, and cultural aspects. One of the researchers was Jaap Kunst. Jaap Kunst (a Dutch ethnomusicologist) collected the information, documented photos and films, recorded traditional music, and collected a variety of musical instruments from various regions in the Dutch East Indies (Indonesia), from Sumatra to

Papua which were stored in the musical archive space in his house. Currently, the Jaap Kunst collection is spread across several countries, such as Indonesia, The Netherlands, and Germany. In Indonesia, the Jaap Kunst collection is stored in the National Museum of Indonesia. Since Indonesia's independence in 1945 the Jaap Kunts collection has been stored in the museum storage, without any notes. In 2017 the Indonesian government issued Law No. 5 of 2017 regarding the Advancement of Culture in order to protect, utilize, and develop Indonesian culture. The National Museum of Indonesia, as an institution that stores the legacy of the Jaap Kunst archive has been given a challenging task. Not just in terms of storing, protecting, and conserving, but also how to utilize and develop this archive for the advancement of culture as well as the development of science.

38.	18-22 September 2023	ICOM CC 20 th Triennial Conference “Working Towards A Sustainable Past” di Valencia, Spanyol. Kegiatan ini diikuti oleh Maulidha Sinta Dewi.
39.	15-17 November 2023	ICOM ICMAH, INTERCOM, ICTOP dan MPR International Conference “Museum Leadership in Climate Action” di Hernandarias, Paraguay. Kegiatan ini dihadiri oleh Najah Raniyah.
40.	20-24 November 2023	ICOM CECA Annual Conference “Museums: Shaping The Future of Education” di Singapura. Kegiatan ini diikuti oleh Nofa Farida Lestari, Ary Sulisty, Sriwulantuty RO, Nyimas Ulfah dan Karina Aulia Mintahir. Nofa Farida Lestari dan Ary Sulistyo mempresentasikan paper berjudul “ <i>Museum Shaping the Future of Education Through Digitalization: Museum Bahari Jakarta Case</i> ”. Nyimas Ulfah dan Sriwulantuty RO mempresentasikan poster berjudul “ <i>Nurturing Identity: Case Study of Songket Woven</i> ”

Fabric Collection of City Museum of Palembang Sultan Mahmud Badarudin II”.

41. 15-21
September
2024

ICMM International Congress of Maritime Museum 2024 di Belanda (Rotterdam, Enkhuizen, Amsterdam) dan Belgia (Antwerp). Firman Faturohman mengikuti dan mempresentasikan paper berjudul “*Exhibition of Maritime Tribes of Nusantara at the Bahari Museum: Understanding and Preserving Indonesia’s Maritime Culture*” dalam kegiatan ini.

Abstrak:

This paper elaborates on the efforts of the Maritime Museum in introducing and preserving Indonesia's maritime culture through temporary exhibitions of the maritime tribes of Nusantara (the archipelago). Most Indonesians perceive Indonesia as a maritime nation solely from a geographical perspective, considering its vast water territories compared to its

landmass. However, Indonesia has long been recognized as a maritime nation due to its communities' close connection with the sea and the enduring maritime tribes. Based on research, there are around 9 maritime tribes in Indonesia with a longstanding tradition and maritime culture: the Orang Laut, Dayak Iban, Madura, Bugis, Makassar, Mandar, Lamalera, Biak, and Bajo. The lack of information and knowledge among the public about these maritime tribes in Indonesia makes some of them feel less familiar or even unfamiliar. Moreover, Indonesia's maritime culture is gradually eroding due to the dwindling number of individuals involved in maritime traditions. There is also a phenomenon of the 'landification of maritime people' indirectly caused by government policies, such as issuing identity cards (KTP) that only recognize and provide cards to residents or individuals with addresses on the

mainland. These factors make it crucial to discuss this topic in forums and display it in museum exhibitions to recognize and preserve Indonesia's maritime culture.

42. 17-19
Oktober
2024

ICOM AVICOM Annual Conference “News from The Digital Museum World” di Turin, Italia. Salsabilla Sakinah hadir dan mempresentasikan paper berjudul “*Communicating Environmental Crisis through Immersive Experiences: Indonesian Museum’s Perspectives*”.

Abstrak:

Amidst the global environmental crisis, a pertinent discussion is taking place around the role of museums in shaping society’s norms and values. Moreover, museums increasingly utilise immersive experiences to enhance further their potential to drive broader socio-political and environmental activism.

In Indonesia, the largest archipelagic country whose

environment is significant to the wider world, several museums are specifically established to address environmental topics. This paper analyses how those museums communicate the topic of environmental protection through immersive experiences and how they position these practices in relation to broader environmental activism. It presents primary data collected through semi-structured interviews with museum professionals from these institutions, which has been analysed using reflexive thematic analysis.

The results indicate that Indonesian museums heavily position themselves as environmental educators, using immersive experiences as learning facilitators. They hesitated to call their work ‘activist’; however, this is for reasons that will be elaborated on in the paper. The finding is significant as it illustrates the intertwined relationship

between education and activism when museums communicate the topic of environmental protection through immersive experiences.

43. 29-31
Oktober
2024

International Conference “Museum Storage : Current Situation and New Challenges” yang diselenggarakan oleh ICOM’s Working Group on Collections in Storage, ICOM ICAMT, and Sorbonne Nouvelle University di Paris, Perancis. Faizzatus Sa’diyah, Marlia Yuliyanti Rosyidah, dan Pipit Melinda, hadir dalam kegiatan tersebut.

Marlia Yuliyanti Rosyidah mempresentasikan paper berjudul “*Implementation Re-Org Method for Indonesian Prehistoric Museums Project with Limited Budget Created a New Attraction for Museum*”.

Abstrak:

In 2021 two of Sangiran Early Man Museum staff took part in an online workshop for arranging

storage using the Re-Org method held by ICCROM. That participation promoted changes in the storage management of prehistoric museums, particularly for the Krikilan Cluster Early Human Museum, the Semedo Early Human Museum, and the Bukuran Cluster Early Human Museum.

The implementation of Re-Org within the three museums reveals different problems and different solutions. While the Krikilan Museum and the Semedo Early Man Museum are working towards the achievement of better storage standards, the Bukuran Ancient Human Museum transformed its storage into visible storage. This new storage concept allows visitors to enjoy more collections of objects in the storage.

Pipit Melinda mempresentasikan
paper berjudul
“Paleoanthropological and

*Paleontological Collection
Management in Sangiran
Museum Storages”.*

Abstrak:

Indonesia is one of the countries rich in paleoanthropology and paleontology because it is the location where Java Man was found. The Sangiran site is a prolific fossil-bearing site from the Quaternary period and contributes to more than 50% of Homo erectus findings worldwide, renowned as the Homeland of Java Man. There are at least 40,000 objects managed by the Indonesian Heritage Agency, which oversees 5 representative storages in Sangiran. Thousands of objects were collected decades ago and currently are still being collected by the locals. How the relationship between the locals as the frontman of fossil discovery and the museum as a cultural preservation institution will be discussed. Community

involvement is very important in collection management for the sustainability of conservation in Sangiran. Future challenges in the management of storage and collections are becoming increasingly evident in light of the Indonesian government's efforts to improve the quality of collection management and also storage readiness as a location to store repatriated objects.

44. 18-22
November
2024

ICOM CECA Annual Conference “Delicate Topics – Challenging Audiences” di Athena, Yunani. Kegiatan ini diikuti oleh Nofa Farida Lestari dan Sriwulantuty RO.

45. 1-3
Desember
2024

ICOM ICOFOM International Conference “The Future of Museums and Museology Practices in a Changing World” di Doha, Qatar. Najah Raniyah hadir dan mempresentasikan paper berjudul “*Navigating SDGs Integration in Indonesian Museums: Assessing Awareness and Bridging the Implementation*”

Gap".

Abstrak:

As envisioned by the United Nations' 2030 Agenda for Sustainable Development Goals (SDGs), achieving a sustainable world necessitates a collaborative effort across various sectors, including museums. Museums play a crucial role in bridging the public with contemporary global issues through their collections, programs, research, and publications, directly aligning with the SDGs. However, this potential remains underutilized if museums, particularly in developing countries, are unaware of their capability in this collective endeavor. This paper aims to assess the level of awareness among museums in Indonesia, a developing country, focusing on two critical aspects: first, the museums' recognition regarding their role within the SDGs framework, and second, the understanding of the urgency in

integrating SDG-related goals into their programs. Using a mixed-methods approach, including surveys and case studies, this research examines both environmental-thematic museums, which have a direct correlation with climate emergency issues, and general museums. The study employs SDG indicators and a monitoring framework as the primary parameters for analysis, providing insights into the extent to which museums in Indonesia engage with the global sustainability agenda. Preliminary findings suggest varying levels of awareness and implementation, with significant implications for how museums can contribute more effectively to global sustainability efforts.
